PEMBENTUKAN KARAKTER KEPEMIMPINAN ISLAMI SISWA MELALUI KEGIATAN ORGANISASI SISWA INTRA SEKOLAH (OSIS) DI SMP ISLAM AL ISHLAH BUKITTINGGI

TESIS

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Sidang Munaqasyah
Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan

UIN
SJECH M. DJAMIL DJAMBEK
BUKITTINGGI

Oleh:

AMELIA
NIM : 20124014

Dosen Pembimbing:

Dr. Charles, S.Ag, M.Pd.I
197704112003121002

PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

UIN SJECH M. DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI

TAHUN 2025 M / 1447 H

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis dengan judul **"Pembentukan Karakter Kepemimpinan Islami Siswa Melalui Kegiatan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) Di SMP Islam Al Ishlah Bukittinggi"** yang disusun oleh **Amelia, NIM 20124014** telah diperiksa dan disetujui untuk mengikuti sidang Munaqasyah pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, 14 Januari 2026

Pembimbing

Dr. Charles, S.Ag, M.Pd.I
NIP. 197704112003121002

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama	: Amelia
NIM	: 20124014
Judul Tesis	: Pembentukan Karakter Kepemimpinan Islami Siswa Melalui Kegiatan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) Di SMP Islam Al Ishlah Bukittinggi

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa penulisan tesis ini berdasarkan hasil penelitian, pemikiran, dan pemaparan asli dari saya sendiri, baik untuk naskah laporan maupun kegiatan penelitian yang tercantum sebagai bagian dari tesis ini. Jika terdapat karya orang lain, saya akan mencantumkan sumber yang jelas.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.

Bukittinggi, 14 Januari 2026

Amelia
NIM. 20124014

ABSTRAK

Amelia, NIM : 20124014, Tesis "Pembentukan Karakter Kepemimpinan Islami Siswa Melalui Kegiatan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) Di SMP Islam Al Ishlah Bukittinggi", Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Program Studi Pendidikan Agama Islam, UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.

Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya berorientasi pada pengembangan aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kepemimpinan peserta didik. Dalam konteks pendidikan Islam, kepemimpinan ideal dibangun atas nilai-nilai Islami seperti iman, amanah, keadilan, tanggung jawab, musyawarah, dan akhlak mulia. Oleh karena itu, sekolah memiliki peran strategis dalam menanamkan karakter kepemimpinan Islami melalui berbagai kegiatan kesiswaan, salah satunya melalui Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS).

Penelitian ini berfokus pada analisis pembentukan karakter kepemimpinan Islami siswa melalui kegiatan OSIS di SMP Islam Al Ishlah Bukittinggi. Fokus permasalahan penelitian meliputi proses pembentukan karakter kepemimpinan Islami dalam kegiatan OSIS, faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya, serta dampak kegiatan OSIS terhadap perkembangan karakter kepemimpinan siswa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian meliputi pengurus OSIS, pembina OSIS, dan pihak sekolah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter kepemimpinan Islami melalui OSIS dilakukan melalui keteladanan pendidik, pembiasaan nilai-nilai

religius, praktik musyawarah dalam pengambilan keputusan, pembagian tanggung jawab organisasi, serta keterlibatan siswa dalam kegiatan keagamaan dan sosial. Faktor pendukung meliputi visi sekolah yang religius, dukungan manajemen sekolah, dan peran aktif pembina OSIS, sedangkan faktor penghambat mencakup keterbatasan waktu, perbedaan latar belakang siswa, serta konsistensi pelaksanaan program. Dampak kegiatan OSIS terlihat pada meningkatnya sikap tanggung jawab, disiplin, kemampuan bermusyawarah, keberanian berpendapat, dan kepedulian sosial siswa. Penelitian ini menegaskan bahwa OSIS memiliki peran strategis sebagai wahana pembentukan karakter kepemimpinan Islami di sekolah.

Kata kunci: *Pendidikan Karakter, Kepemimpinan Islami, OSIS*

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.

Puji syukur saya ucapkan kepada Allah Swt, atas rahmat dan ridha-Nya saya dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini. Adapun judul tesis yang saya ajukan adalah "Pembentukan Karakter Kepemimpinan Islami Siswa Melalui Kegiatan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) Di SMP Islam Al Ishlah Bukittinggi"

Tesis ini diajukan untuk memenuhi syarat kelulusan pada mata kuliah tesis di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi. Tidak dapat dipungkiri bahwa untuk menyelesaikan tesis ini butuh usaha dan kegigihan yang sangat keras untuk bisa menyelesaikannya. Namun, akhirnya saya bisa juga menyelesaikannya berkat orang-orang tercinta yang ada di sekeliling saya. Yang memberikan dorongan agar saya bisa cepat menyelesaikan tesis ini.

Ucapan terimakasih ini saya sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Silfia Hanani, S.Ag., M.Si selaku Rektor UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi beserta jajarannya yang telah bekerja keras dalam memajukan universitas ini, sehingga kami mahasiswa dapat merasakan fasilitas dan juga berbagai sarana prasarana yang mendukung perkuliahan.
2. Dr. Junaidi, S.Ag, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu

Keguruan UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi beserta jajarannya yang telah membantu dan memfasilitasi mahasiswa sehingga bisa mengikuti semua tahap perkuliahan mulai dari pengurusan KRS, hingga pada pelaksanaan munaqasah.

3. Dr. Charles, S.Ag, M.Pd.I selaku Dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan berbagai pengalaman kepada penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan tesis ini dengan baik. Bapak juga sangat membantu penulis mulai dari tahap seminar proposal hingga mengantarkan penulis sampai tahap munaqasah dan penyelesaian tesis.
4. Dr. Hidayani Syam, M.Pd Ka. Prodi S2 Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi. Ibu telah membantu penulis mulai dari persetujuan judul sehingga bisalah penulis menyelesaikan tesis ini sesuai dengan target yang penulis harapkan.
5. Segenap Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah mendidik dan memberikan ilmu selama kuliah dan seluruh staf yang selalu sabar melayani segala administrasi selama penelitian ini.
6. Kepada kedua Orang Tua saya, Bapak Zulfahmi dan Ibu Samsuar Dengan penuh rasa hormat dan kasih sayang yang tak terhingga, penulis menghaturkan terima kasih atas segala doa, dorongan, dan pengorbanan baik moril maupun materil yang senantiasa mengiringi setiap langkah perjalanan penulis. Berkat ketulusan kasih, kesabaran, serta bimbingan yang tak pernah putus, penulis dapat menapaki proses akademik ini hingga akhirnya menyelesaikan tesis ini. Karya sederhana ini penulis

persembahkan sebagai wujud bakti dan ungkapan syukur atas segala jerih payah yang telah diberikan. Semoga Allah Swt. senantiasa melimpahkan kesehatan, keberkahan, dan umur yang panjang kepada kedua orang tua, agar kelak dapat menyaksikan dan merasakan buah dari perjuangan ini di masa yang akan datang.

7. kepada kakak Maizal Jefri, Zulyeni dan Agus Fahmi yang telah memberikan dukungan dan motivasi agar saya bisa cepat menyelesaikan tesis ini.
8. Kepada Kevin Joner, teman dekat yang senantiasa menghadirkan semangat dan dukungan. Penulis mengucapkan terima kasih atas kehadiran, perhatian, serta dorongan yang terus menguatkan langkah penulis dalam menyelesaikan tesis ini. Di setiap proses yang penuh tantangan, semangat yang diberikan menjadi pengingat untuk tetap bertahan, berjuang, dan menuntaskan karya ini dengan sebaik-baiknya.
9. Kepada teman-teman kelas S2 PAI yang seide dan seperjuangan dengan saya.terima kasih telah menjadi sahabat perjalanan ilmu, penguat langkah saat lelah, dan cahaya semangat yang terus menyalakan harapan dalam setiap proses kita meraih cita.Semoga setiap kebaikan dan ketulusan yang telah diberikan dibalas oleh Allah Swt. dengan sebaik-baiknya. Penulis menyadari bahwa tesis ini belum sepenuhnya sempurna karena keterbatasan kemampuan yang ada. Untuk itu, penulis dengan penuh kerendahan hati mengharapkan masukan berupa saran dan kritik yang membangun demi perbaikan penelitian ini.

Bukittinggi, 14 Januari 2026

Penulis

Amelia
Nim. 20124014

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS ..... **i**
PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **ii**
ABSTRAK ..... **iii**
KATA PENGANTAR ..... **iv**
DAFTAR ISI ..... **v**
BAB I PENDAHULUAN **1**
1.1 Latar Belakang Masalah 1
1.2 Fokus Penelitian 9
1.3 Pertanyaan Penelitian 9
1.4 Tujuan Penelitian 10
1.5 Manfaat Penelitian 10
1.6 Definisi Operasional 11

BAB II TINJAUAN PUSTAKA **14**
2.1 Pendidikan Karakter 14
2.2 Perbandingan Kepemimpinan Islami dan Kepemimpinan Barat 20
2.3 Strategi Pembentukan Karakter Islami di Sekolah 27
2.4 Organisasi Siswa Intra Sekolah 37
2.5 Hubungan Osis dalam Membentuk Nilai Karakter Kepimpinan Islami Siswa 42
2.6 Penelitian Relevan 44

BAB III METODOLOGI PENELITIAN **50**
3.1 Jenis Penelitian 50
3.2 Lokasi Penelitian 50
3.3 Informan Penelitian 52

3.4 Teknik Pengumpulan Data 54
3.5 Teknik Keabsahan data 57
3.6 Teknik Analisis Data 58

BAB IV HASIL PENELITIAN 61
4.1 Hasil penelitian 61
4.3 Pembahasan Hasil Penelitian 75
BAB V PENUTUP 87
5.1 Kesimpulan 87
5.2 Saran 89

DAFTAR PUSTAKA iv

LAMPIRAN

DOKUMENTASI

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Ia memainkan peran penting dalam membangun peradaban. Kualitas pendidikan merupakan indikator kemajuan suatu bangsa karena menjadi sarana utama dalam memperoleh pengetahuan. Selain mentransfer pengetahuan, pendidikan juga berperan dalam mengembangkan moral, mengasah keterampilan, dan memberikan teladan. Dengan demikian, pendidikan diharapkan dapat membentuk individu yang cerdas, unggul, dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan intelektual peserta didik, tetapi juga berperan penting dalam membentuk pribadi yang berkarakter luhur serta memiliki jiwa kepemimpinan yang berlandaskan nilai-nilai Islami.[1] Kepemimpinan Islami merupakan bekal penting bagi siswa dalam menghadapi berbagai tantangan di masa depan serta menjadi landasan untuk membawa perubahan positif di tengah masyarakat.

[1] Suyadi, "Kepemimpinan Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa," *Al-Bidayah : Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 6, no. 1 (2024): 115–24, https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v6i1.9036.

Pendidikan karakter yang berorientasi pada nilai-nilai kepemimpinan Islami berperan strategis dalam membentuk generasi yang berintegritas, visioner, dan berakhlak mulia. Karakter yang kuat menjadi fondasi utama bagi terbentuknya generasi yang mampu memimpin dengan nilai-nilai moral dan spiritual yang benar. Dalam pendidikan Islam, pembentukan karakter kepemimpinan Islami merupakan bagian penting dari upaya membangun insan yang berakhlakul karimah, bertanggung jawab, dan mampu memberikan teladan bagi lingkungannya.

Sebagaimana manusia telah diciptakan oleh Allah SWT untuk menjadi pemimpin yang baik di muka bumi. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah dalam Qs. Al- Baqarah :2:30

وَاِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰۤىِٕكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ .....

Artinya:

30. (Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di muka bumi…….

Begitu pula dalam hadis Nabi Muhammad SAW:

«قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: «كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْؤُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Artinya:

Rasulullah ﷺbersabda: "Setiap kamu adalah pemimpin, dan setiap kamu akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya..." (HR. Bukhari & Muslim).

Dengan demikian, kepemimpinan adalah fitrah sekaligus amanah yang harus dijalankan dengan nilai-nilai Islam, termasuk dalam dunia pendidikan.

Oleh karena itu manusia diharuskan memiliki karakter yang baik yang dapat menjaga dan berperilaku adil di lingkungan sekitarnya. Pendidikan di Indonesia kini memiliki nilai yang tidak bisa di remehkan yang memiliki daya saing dengan negara berkembang lainya, bahkan Indonesia memiliki cara tersendiri dalam mengemban sebuah subtansi di dalam lembaga pendidikan, yang kini dapat dilihat dari karakter anak-anak bangsa yang semakin hari semakin memperlihatkan prestasi yang cemerlang.

Secara teoritis, kepemimpinan Islami merupakan proses mempengaruhi dan mengarahkan individu untuk mencapai tujuan bersama dengan berlandaskan nilai-nilai Islam. Menurut M. Quraish Shihab, kepemimpinan dalam Islam bukan sekadar kekuasaan, melainkan amanah dan tanggung jawab moral untuk menegakkan keadilan dan kemaslahatan umat. Pendidikan Islam juga memiliki fungsi integral dalam membentuk karakter kepemimpinan yang berorientasi pada keteladanan (uswah hasanah), kejujuran, dan tanggung jawab sosial.[2] Oleh karena itu, lembaga pendidikan perlu menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuhnya jiwa kepemimpinan Islami melalui pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan budaya sekolah yang religius.

Salah satu bentuk perhatian pemerintah dalam usaha kegiatan pengembangan pendidikan karakter kepemimpinan ialah melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah adalah dengan dikeluarkannya Permendiknas Nomor 39 Tahun 2009 tentang pembinaan kesiswaan yang menyatakan bahwa

[2] Akmal Hadi and Silfia Hanani, "Analisis Pemikiran Ibnu Khaldun Terhadap Konsep Pendidikan Islam Perspektif Modern," *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora* 2, no. 4 (2023): 154–62, https://doi.org/10.30640/dewantara.v2i4.1765.

organisasi kesiswaan di sekolah berbentuk organisasi siswa intra sekolah (OSIS) dan merupakan organisasi resmi di sekolah. Melalui OSIS, siswa tidak hanya belajar mengatur dan memimpin kegiatan, tetapi juga dilatih untuk mengembangkan nilai-nilai Islami seperti kejujuran, amanah, disiplin, dan tanggung jawab. Dengan demikian, pembentukan karakter kepemimpinan Islami melalui OSIS menjadi salah satu upaya nyata sekolah, termasuk di SMP Islam Al Ishlah Bukittinggi dalam mencetak generasi yang beriman, berakhlak, dan berjiwa pemimpin.

Dalam pendidikan Islam, nilai-nilai kepemimpinan Islami telah lama diinternalisasikan melalui sistem pesantren, di mana santri tidak hanya diajarkan ilmu agama, tetapi juga dilatih tanggung jawab, disiplin, dan kepemimpinan dalam kehidupan sehari-hari. Pola pembinaan seperti ini kemudian diadaptasi ke sekolah-sekolah Islam modern, termasuk SMP Islam Al Ishlah Bukittinggi yang berupaya mengintegrasikan nilai-nilai tersebut melalui kegiatan OSIS.

Dari uraian di atas SMP Islam Al Ishlah menyelenggarakan pembinaan kesiswaan dengan memberi bekal dan kemampuan kepada siswa untuk mengembangkan potensi siswa melalui organisasi ekstrakurikuler di sekolah Melalui OSIS diharapkan organisasi tersebut dapat membawa perubahan pada diri siswa sebagai upaya untuk pengembangan karakter siswa. Di dalam suatu organisasi siswa akan belajar berdemokrasi secara langsung walaupun dalam lingkup yang masih terbatas namun untuk ukuran siswa sekolah menengah pertama yang masih berusia remaja sudah cukup baik.

Dari hasil pra penelitian bahwa SMP Islam Al Ishlah Bukittinggi melaksanakan pembinaan diri karakter siswa melalui kegiatan OSIS di SMP Islam Al Ishlah dapat di lihat dengan adanya perilaku sopan santun terhadap guru dan karyawan, masuk sekolah 30 menit sebelum jam pembelajaran di mulai dan di lanjutkan dengan sholat duha, hari senin-kamis dianjurkan berpuasa sunnah, bagi siswa yang terlambat wajib di hukum dengan memberi sangsi atau poin yaitu dengan setoran hafalan dan jika melebih poin akan masuk BK, kemudian melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan ibadah lainnya, seperti berdiri di tiang masjid saat melaksanakan salat Duha, Zuhur, dan Asar. Selain itu, anggota OSIS juga mengawasi teman-teman yang membuat keributan, kemudian mencatatnya sebagai bentuk tanggung jawab dan kedisiplinan. Banyaknya peraturan yang membuat peserta didik semakin disiplin, dengan begitu siswa akan semakin terlatih menjadi pribadi yang lebih baik lagi. SMP Islam Al Ishlah juga memiliki fasilitas yang cukup lengkap begitu juga dengan gedung yang megah, nyaman, bersih, membuat siswa menjadi betah dan nyaman saat pembelajaran berlangsung. Dari situ bisa dilihat dalam proses pembinaan karakter bahwa siswa siswi di SMP Islam Al Ishlah bisa menjadi teladan dan contoh yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan organisasi siswa, termasuk OSIS di SMP Islam Al Ishlah Bukittinggi, memiliki potensi besar sebagai wadah pembentukan karakter kepemimpinan Islami yang terintegrasi dengan visi sekolah.[3]

[3] Nuraini Anawiyah, Taqwatul Uliyah, and Nur Widiastuti, "Manajemen Pembinaan Peserta Didik Melalui Kegiatan Organisasi Peserta Didik Intra Sekolah (Osis)," *Jurnal Mubtadiin* 8, no. 2 (2022): 285–86.

Visi dan misi SMP Islam Al Ishlah Bukittinggi yang berfokus pada pembentukan Profil Pelajar Pancasila sejalan dengan nilai-nilai dalam kepemimpinan Islami. Nilai-nilai seperti kemandirian, tanggung jawab, gotong royong, serta beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa merupakan bagian integral dari karakter kepemimpinan yang Islami.

Melalui penerapan visi dan misi tersebut, sekolah berupaya membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul dalam kompetensi akademik dan keterampilan abad ke-21, tetapi juga memiliki integritas moral, kedisiplinan, dan jiwa kepemimpinan yang dilandasi nilai-nilai Islam.

Kegiatan organisasi siswa seperti OSIS menjadi sarana nyata untuk mengimplementasikan visi sekolah. Dalam OSIS, siswa dilatih untuk mempraktikkan nilai syura (musyawarah), amanah (tanggung jawab), adil, dan uswah hasanah (keteladanan) yang diajarkan dalam Islam. Dengan demikian, visi sekolah yang menekankan pembentukan karakter Profil Pelajar Pancasila juga sekaligus menjadi fondasi dalam membangun karakter kepemimpinan Islami di kalangan peserta didik.

Meskipun dalam regulasi resmi maupun buku panduan program kerja OSIS SMP Islam Al Ishlah tidak secara eksplisit mencantumkan tujuan dalam pembentukan kepemimpinan Islami siswa, namun pada praktiknya kegiatan OSIS menunjukkan kontribusi nyata dalam menumbuhkan nilai-nilai kepemimpinan Islami. Berdasarkan pengamatan awal peneliti di lapangan, aktivitas OSIS tidak hanya berorientasi pada pencapaian program kerja organisasi, tetapi juga menjadi ruang pembiasaan nilai-nilai Islami seperti

amanah, tanggung jawab, disiplin, musyawarah, dan keteladanan dalam menjalankan tugas kepemimpinan.

Dalam pendidikan Islam, kepemimpinan tidak selalu dibentuk melalui dokumen formal atau pernyataan visi yang tertulis, melainkan melalui proses internalisasi nilai yang berlangsung secara praktis dalam kehidupan organisasi. Kegiatan OSIS di SMP Islam Al Ishlah, seperti perencanaan program, pembagian tugas, pengambilan keputusan bersama, serta pertanggungjawaban kepada pembina dan warga sekolah, secara tidak langsung melatih siswa untuk mengimplementasikan prinsip-prinsip kepemimpinan Islami dalam tindakan nyata.

Dengan demikian, meskipun tidak dinyatakan secara normatif dalam dokumen program kerja OSIS, praktik kepemimpinan yang dijalankan oleh pengurus OSIS mencerminkan nilai-nilai kepemimpinan Islami yang sejalan dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk peserta didik yang berkarakter, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab. Fenomena inilah yang mendorong peneliti untuk mengkaji secara mendalam bagaimana proses pembentukan karakter kepemimpinan Islami siswa melalui kegiatan OSIS di SMP Islam Al Ishlah.

Peneliti tertarik meneliti hal tersebut dikarenakan kualitas sekolah juga memiliki standar mutu yang berbeda yang bisa diketahui dari peringkat prestasi sekolah yang bersangkutan. Sikap dan karakter kepemimpinan itu sudah ada dan terlihat dari visi dan misi SMP Islam Al Ishlah. Dari pengalaman organisasi bisa menjadi sebuah tonggak kedewasaan dan kemampuan berfikir siswa

dalam menghadapi permasalahan yang ada. Siswa perlu di tempa akan tanggung jawab dan jiwa sosialnya dengan melibatkannya dalam kepengurusan organisasi. Kegiatan pembinaan kesiswaan melalui OSIS dalam menumbuhkan sifat karakter kepemimpunan terutama pada kepemimpinan Islam yang berpengaruh pada pengurus OSIS mampu memiliki sikap saling memahami satu sama lain, mampu merencanakan kegiatan, mampu mengalokasikan dana anggaran, melakukan diskusi dan musyawarah, melatih untuk berani berbicara di depan banyak orang, dan bisa belajar berorganisasi. Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan pada hari Rabu, 27 November 2024 di SMP Islam Al Ishlah Bukittinggi, peneliti menyadari bahwa kegiatan ekstrakurikuler OSIS di sekolah tersebut merupakan wadah pembinaan kepemimpinan yang berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai tanggung jawab, kedisiplinan, serta kerja sama di kalangan peserta didik. OSIS di sekolah ini memiliki struktur organisasi yang jelas, mulai dari ketua, wakil, sekretaris, bendahara, hingga seksi bidang seperti keagamaan, lingkungan, dan sosial. Melalui kegiatan-kegiatan seperti rapat rutin, program bakti sosial, dan kegiatan keagamaan, OSIS menjadi media nyata bagi siswa untuk belajar memimpin dan dipimpin dengan berlandaskan nilai-nilai Islami.

Kegiatan OSIS juga berdampak pada kemampuan siswa dalam membagi waktu dengan baik. Sebagai seorang siswa yang memiliki kewajiban untuk belajar dan menyelesaikan tugas-tugas sekolah, pengurus OSIS juga memiliki kesibukan lain di keseharian seperti rapat brefing atau tugas-tugas yang lainnya belum lagi tugas umum dari sekolah. Untuk itu pengurus OSIS di tuntut untuk

mampu menyesuaikan dan membagi waktu yang ada sehingga tugas dan tangung jawab tidak terbengkalai. Mengingat pentingnya penelitian ini, peneliti ingin menggali lebih dalam mengenai kegiatan dan peran OSIS di SMP Islam Al Ishlah. Peneliti juga bermaksud meninjau bagaimana penerapan karakter kepemimpinan Islami di sekolah tersebut, yang diyakini dapat memberikan dampak besar terhadap pembentukan karakter generasi muda, khususnya bagi siswa dan pengurus OSIS berikutnya. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memahami secara mendalam proses pembentukan karakter kepemimpinan Islami melalui kegiatan OSIS di SMP Islam Al Ishlah.

1.2 Fokus Penelitian

Dari judul penelitian yang akan penulis angkat, maka fokus penelitian yang akan penulis cari yaitu mendeskripsikan proses pembentukan karakter kepemimpinan Islami pada siswa melalui kegiatan OSIS di SMP Islam Al Ishlah Bukittinggi, meliputi struktur organisasi, program kegiatan, serta nilai-nilai kepemimpinan Islami yang diinternalisasikan dalam setiap aktivitas OSIS.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Dari uraian kajian penelitian di atas dapat diambil fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi pembentukan karakter kepemimpinan Islami pada siswa melalui organisasi siswa intra sekolah (OSIS) di SMP Islam Al Ishlah Bukittinggi ?

2. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat pembentukan karakter kepemimpinan Islami pada siswa melalui organisasi siswa intra sekolah (OSIS) pada siswa di SMP Islam Al Ishlah Bukittinggi ?
3. Bagaimana dampak karakter kepemimpinan Islami setelah mengikuti OSIS pada siswa di SMP Islam Al Ishlah Bukittinggi ?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Memahami dan mendeskripsikan bagaimana OSIS sebagai organisasi siswa berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter kepemimpinan Islami di lingkungan SMP Islam Al Ishlah Bukittinggi.
2. Untuk mendiskripsikan apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat pembentukan karakter kepemimpinan Islam pada siswa melalui organisasi siswa intra sekolah (OSIS) di SMP Islam Al Ishlah Bukittinggi.
3. Untuk mendiskripsikan dampak dari pembentukan karakter kepemimpinan Islam pada siswa melalui Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) di SMP Islam Al Ishlah Bukittinggi.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Peneitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah terkait pembentukan karakter kepemimpinan Islam pada siswa melalui organisasi intra sekolah (OSIS) di SMP Islam Al Ishlah Bukittinggi

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi guru dan sekolah: Memberikan referensi mengenai inovasi pembelajaran dan pembinaan organisasi siswa yang efektif untuk menumbuhkan karakter kepemimpinan Islami di lingkungan sekolah, khususnya melalui kegiatan ekstrakurikuler OSIS.
2. Bagi Siswa: Memotivasi siswa untuk mengembangkan potensi kepemimpinan mereka melalui kegiatan nyata.
3. Bagi Peneliti lain: Memberikan landasan untuk penelitian lanjutan terkait pembentukan karakter kepemimpinan Islam melalui kegiatan OSIS di SMP Islam Al Ishlah Bukittinggi.

1.6 Definisi Operasional

1. Pembentukan Karakter : Kata karakter memiliki makna yaitu watak, sikap, perilaku, ciri khas yang melekat pada diri setiap individu. Karakter juga dapat diartikan sebagai sifat yang di miliki oleh manusia sejak lahir yang mana sifat tersebut bisa sama dan tak jauh berbeda dari karakter kedua orangtuanya. Karakter bukan hanya sekadar sifat bawaan sejak lahir, melainkan juga hasil dari proses pendidikan, pembiasaan, serta pengalaman hidup yang dialami seseorang. Lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat memiliki peran penting dalam membentuk karakter individu agar berkembang ke arah yang positif.[4]

[4] Riska Putri Taupik and Yanti Fitriani, "Manajemen Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter Pada Siswa," *Jurnal Basicedu* 5, no. 5 (2021): 1525–31, https://journal.uii.ac.id/ajie/article/view/971.

2. Kepemimpinan Islam : adalah kemampuan untuk mengarahkan dan memberi teladan dengan landasan iman dan takwa, serta berorientasi pada kemaslahatan umat.[5] Kepemimpinan adalah kemampuan yang dalam di manusia yang dapat mempengaruhi manusia lain agar mencapai tujuan yang di inginkan. Islam adalah salah satu agama yang terahir yang di turunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat jibril utuk di jadikan pedoman hidup bagi seluruh umat. Karakter kepemimpinan ini tidak hanya penting dalam akademik, tetapi juga berperan besar dalam membentuk siswa menjadi individu yang mampu membawa perubahan positif di masyarakat.[6]

3. Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS)

OSIS adalah singkatan dari Organisasi Siswa Intra Sekolah, sebuah organisasi yang terdapat pada jenjang sekolah di Indonesia yang dimulai dari Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). OSIS dikelola oleh siswa yang terpilih untuk penjadi pengurus. OSIS tidak hanya sekadar organisasi siswa biasa di sekolah, melainkan wadah strategis yang memfasilitasi siswa untuk terlibat aktif dalam proses pengambilan keputusan, pengembangan diri, dan pembentukan karakter. Sebagai organisasi yang dijalankan oleh siswa yang terpilih, OSIS

[5] Nadia Saputri and Putri Anggalia P S Ahmadi, "Problematika Dan Strategi Kepemimpinan Islami Dalam Lembaga Pendidikan Islam," 2025, 49–55.
[6] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 37

mendapatkan bimbingan dari guru pembina dan pengesahan dari pihak sekolah, sehingga tetap berada dalam kerangka pendidikan formal.

Melalui program-program seperti kegiatan ekstrakurikuler, pelatihan kepemimpinan, kerja bakti sekolah, lomba antar kelas, OSIS memberi kesempatan bagi siswa untuk merancang, mengorganisir, dan melaksanakan ide mereka sendiri. OSIS juga menjalankan fungsi motivator dan penggerak, yakni memacu semangat siswa agar aktif berkegiatan dan mengambil inisiatif positif di lingkungan sekolah. Selain itu, OSIS dapat bersifat preventif terhadap perilaku negatif siswa dengan menyalurkan energi mereka ke aktivitas produktif dan bermanfaat (misalnya melalui kegiatan sosial dan keagamaan) yang sesuai dengan nilai sekolah.[7]

[7] Indra Anggrio Toni, "Peranan Organisasi Siswa Intra Sekolah (Osis) Dalam Memebentuk Karakter Siswa Di Smk Negeri 2 Salatiga," *Satya Widya* 35, no. 1 (2019): 54–61, https://doi.org/10.24246/j.sw.2019.v35.i1.p54-61.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pendidikan Karakter

1. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah proses internalisasi nilai-nilai moral, etika, dan akhlak yang bertujuan untuk membentuk kepribadian peserta didik agar memiliki kecerdasan intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter mencakup tiga dimensi penting, yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral). Dalam pendidikan Islam, pendidikan karakter sejalan dengan tujuan syariat Islam, yaitu membentuk insan yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia (*akhlaq al-karimah*).

Zubaedi memandang pendidikan karakter sebagai usaha terencana untuk menanamkan nilai-nilai luhur bangsa kepada peserta didik agar mereka mampu berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan norma moral, agama, dan budaya yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan karakter menurutnya harus dilakukan secara terintegrasi melalui proses pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, dan budaya sekolah.[8]

Sementara itu, Mulyasa menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan proses pembentukan kepribadian melalui penguatan nilai-nilai

[8] Sumarni, "Konsep Pendidikan Karakter Dalam Perspekti Al-Qur'an," *Dahzain Nur Jurnal Pendidikan, Keislaman Dan Kemasyarakatan* 12, no. 2 (2022): 15–31.

seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerja keras, dan kepedulian sosial yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku nyata peserta didik. Pendidikan karakter tidak hanya diajarkan, tetapi harus dipraktikkan secara konsisten dalam kehidupan sekolah.

Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter sejalan dengan konsep tarbiyah akhlak. Menurut Al-Ghazali, tujuan utama pendidikan adalah pembentukan akhlak mulia (akhlaq al-karimah), yaitu kondisi jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan baik secara spontan tanpa harus dipaksa. Pendidikan karakter dalam Islam tidak hanya berorientasi pada hubungan sosial antarmanusia, tetapi juga pada tanggung jawab spiritual kepada Allah Swt.[9]

Dengan demikian, pendidikan karakter dalam pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari upaya membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Proses ini dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan ibadah, penguatan nilai-nilai moral, serta pengalaman langsung dalam aktivitas pendidikan, termasuk kegiatan organisasi siswa seperti OSIS.

Berdasarkan berbagai pandangan para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah proses terencana dan berkelanjutan untuk menginternalisasikan nilai-nilai moral, etika, dan akhlak ke dalam diri peserta didik melalui pengetahuan, penghayatan, dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.

---

[9] Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Karakter Anak Berbasis Akhlaq Al-Karimah," *Tadrib,* 3 (2017).

Pendidikan karakter tidak hanya dipahami sebagai pembentukan sikap pribadi yang baik, tetapi juga sebagai proses pembinaan karakter kepemimpinan Islami yang menekankan nilai-nilai amanah, tanggung jawab, kejujuran, disiplin, musyawarah, dan keteladanan. Melalui kegiatan OSIS di SMP Islam Al Ishlah Bukittinggi, peserta didik memperoleh pengalaman langsung dalam mengelola organisasi, mengambil keputusan, dan menjalankan tanggung jawab, sehingga nilai-nilai karakter tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi diinternalisasikan dalam tindakan nyata.

Pendidikan karakter melibatkan dimensi pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Ketiga komponen ini berperan dalam membentuk pribadi yang bermoral, bertanggung jawab, dan berintegritas.[10] Dalam kegiatan osis, siswa diharapkan dapat menerapkan nilai-nilai ini melalui pengalaman langsung.

Dengan demikian, pendidikan karakter dimaknai sebagai upaya sistematis sekolah dalam membentuk kepribadian siswa yang beriman, berakhlak mulia, dan berjiwa kepemimpinan Islami melalui pembelajaran, pembiasaan, serta aktivitas organisasi siswa intra sekolah (OSIS).

2. Prinsip-Prinsip Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter memiliki sejumlah prinsip dasar yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaannya di sekolah, antara lain:

---

[10] Salamah Eka Susanti, "Pendidikan Karakter Dalam Membangun Kecerdasan Moral Bagi Anak Usia Dini Perspektif Thomas Lickona," *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora* 3, no. 1 (2022): 10–17, https://doi.org/10.33650/trilogi.v3i1.3396.

1. Keteladanan (Uswah Hasanah)

Sebagaimana terdapat dalam Q.S Al Ahzab ayat 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللّٰهِ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللّٰهَ وَالْيَوْمَ الْاٰخِرَ وَذَكَرَ اللّٰهَ كَثِيْرًا ۗ

Artinya:

21. *Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.*

Keteladanan (*uswah hasanah*) adalah prinsip dasar dalam pendidikan karakter karena anak didik belajar paling efektif melalui contoh nyata. Dalam Islam, Rasulullah ﷺ disebut sebagai teladan terbaik dalam QS. Al-Ahzab 21: Konsep ini menunjukkan bahwa guru dan orang tua memiliki peran penting dalam menampilkan perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai moral dan spiritual.

Uswah hasanah merupakan inti dari transformasi pendidikan Islam, sebab pendidikan bukan hanya transfer ilmu, tetapi juga pembentukan kepribadian melalui contoh nyata.[11] Karena nilai-nilai yang dicontohkan harus sejalan dan terintegrasi dalam seluruh proses pembelajaran Oleh karena itu, nilai-nilai yang dicontohkan tidak boleh bersifat parsial atau sesaat, melainkan harus diterapkan secara sejalan dan terintegrasi dalam seluruh proses pendidikan serta dibiasakan secara konsisten dalam

[11] Iwan Sanusi et al., "Konsep Uswah Hasanah Dalam Pendidikan Islam," *Masagi: Jurnal Pendidikan Karakter* 1, no. 1 (2024): 1–12, https://doi.org/10.29313/masagi.v1i1.3523.

kehidupan sekolah. Dengan demikian, implementasi keteladanan dalam pendidikan karakter menuntut dua prinsip utama, yaitu

1. Keterpaduan

   Pendidikan karakter harus terintegrasi ke dalam seluruh mata pelajaran, termasuk PAI, serta kegiatan ekstrakurikuler seperti OSIS. Pendidikan karakter tidak cukup hanya diajarkan sebagai mata pelajaran tersendiri, melainkan harus terintegrasi ke dalam seluruh aspek pembelajaran. Hal ini berarti nilai-nilai karakter ditanamkan melalui setiap mata pelajaran, kegiatan intrakurikuler, maupun ekstrakurikuler. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler seperti OSIS, pramuka, dan kegiatan keagamaan di sekolah juga menjadi sarana penting pembinaan karakter. Melalui OSIS, misalnya siswa dilatih untuk memiliki kepemimpinan, tanggung jawab, kerjasama, serta kemampuan mengambil keputusan. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak bersifat teoritis semata, tetapi nyata melalui pengalaman berorganisasi.[12]

2. Pembiasaan (*Habituation*)

   Nilai karakter tidak cukup hanya diajarkan secara teoritis, tetapi harus dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Melalui pembiasaan, nilai-nilai moral dan religius dapat melekat secara permanen dalam diri peserta didik. Metode pembiasaan efektif dalam membentuk karakter siswa karena melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sekaligus. Nilai yang diulang terus-menerus akan menjadi kebiasaan

[12] M.Sc Sri Latifah, "Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajran Di Sekolah ," n.d.

yang menetap. Pembiasaan menjadikan nilai tidak lagi dipahami sebagai aturan eksternal, melainkan sebagai kebutuhan internal yang mengarahkan sikap dan perilaku peserta didik. Ketika siswa secara konsisten dilatih untuk bersikap disiplin, jujur, bertanggung jawab, dan peduli terhadap sesama, maka nilai-nilai tersebut akan membentuk pola pikir dan karakter yang tertanam dalam dirinya. Proses ini sejalan dengan teori pendidikan karakter Thomas Lickona yang menegaskan bahwa karakter berkembang melalui praktik nilai secara berulang (moral action) hingga menjadi bagian dari kepribadian individu.

Dalam pendidikan Islam, pembiasaan memiliki landasan yang kuat dalam konsep riyāḍah al-nafs sebagaimana dikemukakan oleh Al-Ghazali, yaitu latihan jiwa secara terus-menerus agar akhlak terpuji menjadi tabiat yang melekat pada diri seseorang. Akhlak tidak terbentuk secara instan, tetapi melalui proses latihan yang berkesinambungan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, aktivitas rutin seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, budaya salam dan sopan santun, disiplin waktu, serta kepedulian sosial bukan sekadar kegiatan formal sekolah, melainkan sarana pembinaan karakter yang mendalam.

Dalam lingkungan sekolah, pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dan didukung oleh seluruh warga sekolah akan membentuk budaya institusi yang berkarakter. Budaya ini menjadi ekosistem pendidikan yang menumbuhkan nilai kepemimpinan Islami seperti

amanah, keadilan, kepedulian, dan keteladanan. Siswa yang hidup dalam lingkungan yang sarat dengan praktik nilai akan lebih mudah menginternalisasi karakter tersebut, sehingga kepemimpinan yang tumbuh bukan sekadar kemampuan mengatur, tetapi kepemimpinan yang berlandaskan moral, spiritual, dan tanggung jawab sosial.[13]

Dengan demikian, pembiasaan merupakan strategi fundamental dalam pembentukan karakter kepemimpinan Islami. Melalui praktik nilai yang dilakukan secara berulang, konsisten, dan terintegrasi dalam kehidupan sekolah, nilai-nilai karakter tidak hanya dipahami dan dirasakan, tetapi benar-benar menjadi bagian dari identitas peserta didik. Inilah yang menjadikan pembiasaan sebagai salah satu pendekatan paling efektif dalam membentuk generasi pemimpin muda yang berakhlak mulia dan berorientasi pada nilai-nilai Islam.

2.2 Perbandingan Kepemimpinan Islami dan Kepemimpinan Barat

1. Pengertian Kepemimpinan Islami

Kepemimpinan dalam Islam (*al-qiyādah al-islāmiyyah*) merupakan konsep yang tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengatur atau memengaruhi orang lain, tetapi juga mencakup tanggung jawab moral dan spiritual kepada Allah Swt. Al-Mawardi dalam *Al-Ahkam al-Sulthaniyyah* menyebutkan bahwa kepemimpinan adalah *"tanggung jawab untuk*

[13] Fenti Farleni et al., "Internalisasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah Di SD," *Jurnal Elementaria Edukasia* 6, no. 2 (2023): 931–39, https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5324.

memelihara agama dan mengatur urusan dunia dengan nilai-nilai syariat"[14]

Kepemimpinan Islami adalah proses memengaruhi, membimbing, dan mengarahkan perilaku manusia menuju tujuan yang diridai Allah Swt, dengan mengacu pada nilai-nilai akhlak mulia. Penjelasan ini juga ditegaskan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas bahwa kepemimpinan dalam Islam tidak terlepas dari konsep *adab* yakni kemampuan seseorang untuk menempatkan segala sesuatu pada tempatnya secara benar sesuai syariat.[15]

Dengan demikian, kepemimpinan Islami dapat dimaknai sebagai kemampuan seseorang untuk mengarahkan dan memberi teladan kepada orang lain dalam mencapai tujuan bersama, dengan menjadikan nilai-nilai keimanan, keadilan, dan tanggung jawab kepada Allah Swt. sebagai dasar utama.

Kepemimpinan dalam dunia barat umumnya dipahami sebagai proses memengaruhi individu atau kelompok untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Northouse mendefinisikan kepemimpinan sebagai *a process whereby an individual influences a group of individuals to achieve*

---

[14] Akmal Hadi and Silfia Hanani, "Analisis Pemikiran Ibnu Khaldun Terhadap Konsep Pendidikan Islam Perspektif Modern."

[15]Siti Sa'adah dkk, "KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN ISLAM: KONSEP, GAYA, DAN IMPLIKASINYA," *UNISAN JURNAL: JURNAL MANAJEMEN DAN PENDIDIKAN* 04, no. 02 (2025): 1–9.

a common goal. Definisi ini menunjukkan bahwa kepemimpinan Barat berfokus pada aspek pengaruh, kinerja, dan pencapaian tujuan organisasi.[16]

Paradigma kepemimpinan Barat berangkat dari pendekatan humanistik dan rasional empiris, yang menempatkan manusia sebagai pusat pengambilan keputusan dan keberhasilan organisasi sebagai indikator utama efektivitas kepemimpinan. [17] Dalam hal ini, nilai moral dan etika diposisikan secara relatif dan kontekstual, bergantung pada budaya organisasi dan kesepakatan sosial.

Berbeda dengan itu, kepemimpinan Islami berangkat dari paradigma teosentris, yaitu menjadikan Allah Swt. sebagai pusat orientasi kepemimpinan. Al-Mawardi menegaskan bahwa kepemimpinan adalah tanggung jawab untuk menjaga agama dan mengatur urusan dunia berdasarkan nilai-nilai syariat Islam.[18] Dengan demikian, kepemimpinan Islami tidak hanya berkaitan dengan efektivitas organisasi, tetapi juga dengan tanggung jawab moral dan spiritual.

Kepemimpinan Islami memiliki dimensi transendental yang tidak ditemukan secara eksplisit dalam teori kepemimpinan Barat. Dimensi tersebut tercermin dalam prinsip amanah, keadilan, dan pertanggungjawaban pemimpin kepada Allah Swt. yang menjadikan kepemimpinan sebagai bentuk ibadah dan pengabdian.

---

[16] Maria Neves and Rui Silva, "Leadership Styles , Motivation , Communication and Reward Systems in Business Performance," *Risk and Financial Management Article*, 2023.
[17] Neves and Silva.
[18] Rashda Diana and Abdul Rohman, "Konsep Kepemimpinan Islam : Telaah Pemikiran Politik Islam Al-Mawardi," *Kalimah: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Pemikiran Islam* 19, no. 2 (2021).

Perbedaan mendasar antara kepemimpinan Islami dan kepemimpinan Barat terletak pada sumber nilai dan orientasi tujuan kepemimpinan. Kepemimpinan Barat umumnya bersumber dari teori manajemen modern dan filsafat humanisme, sementara kepemimpinan Islami bersumber dari Al-Qur'an, Hadis, dan nilai-nilai akhlak Islam.[19] Oleh karena itu, keberhasilan kepemimpinan Islami tidak hanya diukur dari pencapaian target organisasi, tetapi juga dari kualitas akhlak dan keteladanan pemimpin.

Nilai kepemimpinan Islami yang tidak ditemukan dalam kepemimpinan Barat adalah konsep amanah sebagai pertanggungjawaban akhirat. Dalam kepemimpinan Islami, jabatan dipandang sebagai titipan Allah Swt. yang kelak akan dimintai pertanggungjawaban, sedangkan dalam kepemimpinan Barat jabatan lebih dipahami sebagai kontrak profesional.[20]

Selain itu, kepemimpinan Islami menjadikan ibadah sebagai orientasi kepemimpinan, di mana setiap aktivitas kepemimpinan bernilai spiritual apabila diniatkan karena Allah Swt. Prinsip ini tidak ditemukan dalam kepemimpinan Barat yang bersifat sekuler dan berorientasi duniawi.

Dalam aspek pengambilan keputusan, kepemimpinan Islami menekankan prinsip syura (musyawarah) sebagai perintah normatif agama, bukan sekadar strategi manajerial (QS. Asy-Syura: 38). Berbeda dengan kepemimpinan Barat yang menerapkan partisipasi demi efektivitas, syura dalam Islam bertujuan menjaga keadilan dan kemaslahatan bersama.

---

[19] Heri Munthe, Elisa Dewi, "Kepemimpinan Dan Budaya Kerja Islami Dalam Meningkatkan Kinerja Dalam Konteks Pendidikan Islam," *Ar-Raudah: Jurnal Pendidikan Dan Keagamaan* 1, no. 4 (2025): 55–61.

[20] Masniati, "Kepemimpinan Dalam Islam," *Jurnal Al-Qadāu* 2 (2015): 41–75.

Meskipun memiliki perbedaan mendasar, kepemimpinan Islami tidak menolak sepenuhnya konsep kepemimpinan Barat. Prinsip-prinsip seperti profesionalisme, komunikasi efektif, dan kerja tim dapat disintesiskan selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Sintesis ini penting dalam pendidikan Islam agar pemimpin tidak hanya kompeten secara manajerial, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual.

2. Nilai-Nilai Karakter Kepemimpinan Islami

Para ulama dan ahli pendidikan Islam sepakat bahwa kepemimpinan Islami harus didasarkan pada nilai-nilai dasar syariat. Al-Ghazali dalam Ihya' Ulumuddin menyebut bahwa pemimpin sejati adalah orang yang memiliki fathanah (cerdas), amanah (dapat dipercaya), tabligh (menyampaikan kebenaran), dan siddiq (jujur). Dalam kepemimpinan siswa di sekolah, terdapat beberapa nilai karakter yang harus dikembangkan, antara lain:

1. Amanah (Tanggung Jawab)

Amanah secara bahasa berarti "kepercayaan" atau "tanggung jawab yang dipercayakan". Dalam kepemimpinan Islami, amanah menunjukkan bahwa jabatan atau posisi kepemimpinan bukanlah hak istimewa, melainkan sebuah tanggung jawab yang harus dijalankan dengan penuh integritas dan komitmen moral. Amanah berperan signifikan sebagai

variabel dalam kepemimpinan Islami yang memengaruhi efektivitas kepemimpinan.[21]

Allah SWT berfirman:

"*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil."* (QS. An-Nisa: 58)

2. Syura (Musyawarah)

   Pemimpin harus bermusyawarah, Secara bahasa, *syura* berasal dari akar kata yang maknanya "berunding", "memberi saran", "menimbang pendapat bersama". Dalam istilah kepemimpinan Islami, syura berarti suatu mekanisme dialog, konsultasi, dan tukar pendapat di antara anggota untuk mencapai keputusan terbaik bersama, dengan memperhatikan masukan semua pihak yang relevan.[22]

3. Disiplin dan Konsistensi

   Disiplin merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam sebuah organisasi, termasuk OSIS. Tanpa disiplin, program kerja yang sudah direncanakan tidak akan berjalan sesuai yang di rencanakan . Disiplin mencakup kepatuhan terhadap aturan, tata tertib sekolah, serta komitmen menjalankan amanah organisasi. Sedangkan konsistensi adalah

[21] Taufik, "Determination of Islamic Leadership: Amanah, Fatonah, Tabligh, Siddiq," *International Journal of Advanced Multidisciplinary* 2, no. 2 (2023): 274–83, https://doi.org/10.38035/ijam.v2i2.271.
[22] Ja'far Muttaqin and Aang Apriadi, "Syura Atau Musyawarah Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Al-Urwatul Wutsqo : Jurnal Ilmu Keislaman Dan Pendidikan* 1, no. 2 (2020): 57–73, https://doi.org/10.62285/alurwatulwutsqo.v1i2.18.

kemampuan untuk terus melaksanakan aturan dan program secara berkesinambungan, tidak mudah berubah atau terhenti di tengah jalan.

4. Kejujuran dan Integritas

   Rasulullah ﷺ bersabda: *"Tinggalkanlah kebohongan, karena kebohongan membawa kepada kefajiran, dan kefajiran membawa kepada neraka"* (HR. Muslim). Kejujuran (*sidiq*) dan integritas merupakan nilai fundamental dalam kepemimpinan Islami. Seorang pemimpin tidak hanya dituntut mampu mengelola organisasi, tetapi juga menjaga kepercayaan yang diberikan kepadanya.

5. Empati dan Kepedulian Sosial

   Empati adalah kemampuan untuk merasakan dan memahami keadaan orang lain, sedangkan kepedulian sosial berarti kesediaan untuk membantu dan memberi kontribusi positif kepada lingkungan sekitar. Dalam Islam, empati dan kepedulian sosial menjadi bagian penting dari akhlak mulia seorang pemimpin. Rasulullah ﷺ bersabda:

   "*Tidak beriman salah seorang dari kamu hingga dia mencintai saudaranya sebagaimana dia mencintai dirinya sendiri."* (HR. Bukhari dan Muslim)

   Hadis ini menunjukkan bahwa iman seseorang belum sempurna jika ia tidak memiliki empati dan kepedulian terhadap orang lain. Dengan kata lain, seorang pemimpin yang baik harus mampu memperhatikan kesejahteraan anggota dan lingkungannya.

2.3 Strategi Pembentukan Karakter Kepemimpinan Islami di Sekolah

Pembentukan karakter kepemimpinan Islami di sekolah perlu dirancang secara sistematis dan terstruktur agar nilai-nilainya tertanam secara efektif dalam diri peserta didik. Secara teoretis, strategi pembentukan karakter bertumpu pada pendekatan keteladanan (*modeling*), pembiasaan (*habit formation*), internalisasi nilai, serta penguatan perilaku melalui *reward* dan *punishment*. Pendekatan ini menekankan bahwa karakter tidak cukup diajarkan secara kognitif, tetapi harus dicontohkan, dilatih, dan diperkuat secara berkelanjutan dalam lingkungan pendidikan.

1. Keteladanan (Modeling / Uswah Hasanah)

   Strategi keteladanan berlandaskan teori Social Learning yang dikemukakan oleh Albert Bandura, yang menyatakan bahwa individu belajar nilai dan perilaku melalui proses observasi dan peniruan terhadap figur yang dianggap signifikan. Dalam sekolah, guru dan kepala sekolah berperan sebagai *role model* utama yang perilakunya akan ditiru oleh peserta didik. Keteladanan ini mencakup konsistensi dalam beribadah, berinteraksi secara adil, bertanggung jawab, dan menunjukkan akhlak mulia. Dalam pandangan Islam, konsep keteladanan dikenal sebagai uswah hasanah, sebagaimana ditegaskan oleh Al-Ghazali bahwa pendidikan akhlak yang efektif harus dimulai dari contoh nyata pendidik sebelum nasihat diberikan. Penelitian menunjukkan bahwa keteladanan dan pembiasaan guru dalam sikap religius dan disiplin berkontribusi signifikan terhadap internalisasi nilai karakter siswa. Keteladanan tidak

hanya berfungsi sebagai sarana penanaman nilai, tetapi juga sebagai mekanisme pembentukan identitas moral peserta didik. Melalui proses pengamatan yang berulang, siswa mulai menginternalisasi perilaku guru dan pemimpin sekolah sebagai standar perilaku yang ideal. Dalam perspektif teori Social Learning Bandura, proses ini berlangsung melalui tahapan atensi, retensi, reproduksi, dan motivasi. Siswa terlebih dahulu memperhatikan perilaku figur teladan, menyimpannya dalam ingatan, kemudian mereproduksinya dalam tindakan nyata, terutama ketika perilaku tersebut memperoleh penguatan sosial. Dengan demikian, keteladanan yang konsisten dan autentik dari pendidik akan membentuk pola perilaku siswa secara berkelanjutan, bukan sekadar kepatuhan sesaat terhadap aturan.[23]

Dalam sekolah Islam, keteladanan memiliki dimensi yang lebih luas karena tidak hanya menyentuh aspek moral sosial, tetapi juga spiritual. Keteladanan dalam beribadah, kejujuran, kedisiplinan, kesantunan berbahasa, dan tanggung jawab akademik menjadi sarana pembelajaran akhlak yang hidup. Ketika guru menunjukkan komitmen terhadap nilai-nilai Islam dalam tindakan sehari-hari seperti menjaga salat berjamaah, menepati janji, berlaku adil kepada siswa, serta menyelesaikan tugas dengan penuh amanah peserta didik belajar bahwa kepemimpinan bukanlah sekadar kemampuan mengatur orang lain, melainkan

[23] M Fazli and Herman Nirwana, "Membangun Disiplin Siswa Melalui Keteladanan Dan Pembelajaran Sosial : Pendekatan Teori Sosial Kognitif Di Sekolah," *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 02, no. June (2025): 175–80.

kemampuan memimpin diri sendiri berdasarkan nilai-nilai ilahiah. Hal ini memperkuat makna kepemimpinan Islami sebagai kepemimpinan yang berorientasi pada moral, spiritualitas, dan kemaslahatan bersama.

2. Pembiasaan (Habituation / Habit Formation)

Selain keteladanan, pembiasaan budaya sekolah merupakan strategi penting dalam membentuk karakter kepemimpinan Islami. Strategi ini berlandaskan teori pembentukan kebiasaan dalam pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona, yang menegaskan bahwa karakter terbentuk melalui praktik nilai secara berulang dan konsisten hingga menjadi kebiasaan. Pembiasaan seperti shalat berjamaah, salam-sapa, disiplin waktu, dan budaya tertib bukan sekadar rutinitas sosial, melainkan proses pendidikan nilai yang berkelanjutan. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Al-Ghazali yang menekankan bahwa akhlak dapat dibentuk melalui latihan dan pembiasaan (riyāḍah al-nafs) hingga nilai tersebut menjadi tabiat individu.[24] Dalam pendidikan Islam, konsep pembiasaan memiliki kedudukan yang sangat fundamental. Al-Ghazali menjelaskan bahwa akhlak bukan sekadar pengetahuan tentang baik dan buruk, melainkan kondisi jiwa yang mendorong seseorang melakukan perbuatan baik secara spontan tanpa paksaan. Kondisi jiwa tersebut dibentuk melalui latihan yang berkesinambungan (riyāḍah) dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, praktik ibadah

[24] Yandi Hafizallah, "The Relevance of Thomas Lickona ' s Character Education Concept and Its Implication for Islamic Education in Schools," *Indonesian Journal of Character Education Studies* 1, no. 1 (2024): 50–63.

yang dilakukan secara rutin, kedisiplinan dalam menjalankan aturan, serta pembiasaan sikap santun dalam interaksi sosial merupakan sarana efektif untuk membentuk karakter Islami yang mengakar dalam diri peserta didik. Di lingkungan sekolah, pembiasaan budaya religius dan disiplin berfungsi sebagai "kurikulum tersembunyi" *(hidden curriculum)* yang secara tidak langsung menanamkan nilai-nilai kepemimpinan. Ketika siswa dibiasakan hadir tepat waktu, mengikuti salat berjamaah, memberi salam, menjaga kebersihan, serta menaati tata tertib, mereka sedang dilatih untuk memimpin diri sendiri. Kepemimpinan dalam Islam diawali dari kemampuan mengendalikan diri *(self-leadership)*, memegang amanah, dan konsisten dalam kebaikan. Melalui pembiasaan ini, siswa belajar bahwa kepemimpinan bukan semata-mata tentang posisi, melainkan tentang tanggung jawab moral terhadap diri sendiri dan lingkungan.

Dalam kegiatan OSIS, pembiasaan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter kepemimpinan Islami. Pengurus OSIS yang secara rutin terlibat dalam pengawasan ibadah, pengelolaan kegiatan sekolah, dan penegakan tata tertib akan terlatih untuk bersikap disiplin, amanah, serta konsisten dalam menjalankan tugas. Aktivitas yang dilakukan berulang seperti memimpin rapat, mengoordinasikan program, mencatat pelanggaran secara jujur, serta mengingatkan teman dengan cara yang santun membentuk pola perilaku kepemimpinan yang berlandaskan nilai moral dan spiritual. Dengan demikian, OSIS menjadi ruang praktis bagi pembiasaan nilai kepemimpinan Islami dalam tindakan nyata.

pembiasaan juga berkontribusi pada pembentukan budaya kolektif di sekolah. Ketika nilai-nilai religius, disiplin, dan tanggung jawab dipraktikkan secara konsisten oleh seluruh warga sekolah, nilai tersebut tidak lagi dipersepsikan sebagai tuntutan formal, melainkan sebagai norma bersama yang mengikat perilaku komunitas sekolah. Budaya ini memperkuat proses internalisasi nilai, karena siswa belajar tidak hanya dari instruksi, tetapi dari iklim sosial yang mereka alami setiap hari. Dalam suasana seperti ini, kepemimpinan Islami tumbuh secara alami sebagai bagian dari habitus sekolah.

Dengan demikian, strategi pembiasaan merupakan pilar penting dalam pembentukan karakter kepemimpinan Islami. Berdasarkan teori Thomas Lickona dan pemikiran Al-Ghazali, pembiasaan berfungsi untuk mengubah nilai menjadi karakter yang menetap melalui praktik berulang, penguatan sosial, dan pembentukan budaya sekolah. Melalui pembiasaan yang terencana dan konsisten, peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai kepemimpinan Islami, tetapi menjadikannya sebagai bagian dari kepribadian dan pola hidup, sehingga siap mengaktualisasikannya dalam peran kepemimpinan di lingkungan sekolah maupun masyarakat.[25]

3. Internalisasi Nilai

Strategi internalisasi nilai berlandaskan teori pendidikan karakter Lickona yang mencakup tiga tahap, yaitu *moral knowing, moral feeling, dan moral action*. Nilai kepemimpinan Islami akan terinternalisasi ketika peserta

[25] Farleni et al., "Internalisasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah Di SD."

didik tidak hanya memahami nilai tersebut, tetapi juga merasakannya sebagai sesuatu yang penting dan mempraktikkannya dalam kehidupan nyata. Internalisasi nilai dilakukan melalui kegiatan formal dan nonformal, seperti pembelajaran terintegrasi, kegiatan OSIS serta aktivitas kepemimpinan siswa lainnya. Keterlibatan siswa dalam organisasi sekolah memberikan pengalaman nyata dalam mengembangkan tanggung jawab, kejujuran, dan kemampuan pengambilan keputusan yang mencerminkan nilai kepemimpinan Islami. Pada tahap moral knowing, peserta didik dibekali pemahaman tentang nilai-nilai kepemimpinan Islami seperti amanah, tanggung jawab, kejujuran, keadilan, disiplin, dan kepedulian sosial. Pemahaman ini diperoleh melalui pembelajaran terintegrasi dalam mata pelajaran, khususnya Pendidikan Agama Islam, serta melalui pembinaan organisasi siswa. Pada tahap ini, siswa diajak mengenali makna kepemimpinan dalam Islam sebagai amanah yang harus dipertanggungjawabkan secara moral dan spiritual, bukan sekadar jabatan atau kekuasaan. Pemahaman konseptual ini menjadi fondasi awal bagi proses pembentukan karakter.

Tahap berikutnya adalah moral feeling, yaitu penghayatan nilai secara emosional dan spiritual. Pada tahap ini, siswa tidak hanya memahami nilai kepemimpinan Islami, tetapi mulai merasakan bahwa nilai tersebut penting bagi dirinya dan lingkungan sekitarnya. Penghayatan ini tumbuh melalui pengalaman langsung dalam kegiatan keagamaan, interaksi sosial, dan aktivitas organisasi sekolah. Ketika siswa merasakan manfaat dari

bersikap jujur, adil, dan bertanggung jawab misalnya mendapat kepercayaan dari teman atau dihargai karena konsistensi sikapnya nilai tersebut perlahan tertanam sebagai bagian dari kesadaran moral pribadi.

Tahap akhir adalah moral action, yaitu perwujudan nilai dalam tindakan nyata. Pada tahap ini, peserta didik mempraktikkan nilai-nilai kepemimpinan Islami dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam kelas maupun dalam aktivitas organisasi seperti OSIS. Siswa yang diberi amanah sebagai pengurus organisasi dilatih untuk mengambil keputusan secara adil, menjalankan tugas dengan penuh tanggung jawab, bersikap jujur dalam administrasi, serta mampu mengingatkan teman-temannya dengan cara yang santun. Tindakan-tindakan tersebut mencerminkan bahwa nilai tidak berhenti pada tataran pengetahuan dan perasaan, tetapi telah menjadi kebiasaan perilaku.

Proses internalisasi nilai dilakukan melalui kegiatan formal dan nonformal. Pada ranah formal, nilai kepemimpinan Islami diintegrasikan dalam pembelajaran melalui diskusi, studi kasus, dan refleksi nilai dalam mata pelajaran, khususnya PAI. Sementara pada ranah nonformal, kegiatan OSIS, latihan kepemimpinan, serta aktivitas kepemimpinan siswa lainnya menjadi wahana utama untuk mengaktualisasikan nilai dalam praktik nyata. Melalui keterlibatan langsung dalam perencanaan program, pengelolaan kegiatan, dan penyelesaian masalah organisasi, siswa memperoleh pengalaman otentik yang membentuk sikap kepemimpinan berbasis nilai.

Dengan demikian, strategi internalisasi nilai berperan penting dalam membentuk karakter kepemimpinan Islami yang utuh. Berdasarkan kerangka teori Lickona, internalisasi nilai memastikan bahwa pembentukan karakter tidak berhenti pada aspek kognitif, tetapi berkembang menjadi kesadaran moral dan tindakan nyata. Melalui pembelajaran terintegrasi, kegiatan OSIS, dan pengalaman kepemimpinan siswa, nilai-nilai Islami seperti amanah, keadilan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial tertanam secara mendalam dalam diri peserta didik. Hal ini menjadikan siswa tidak hanya mampu memimpin secara organisatoris, tetapi juga memiliki landasan moral dan spiritual yang kuat dalam menjalankan peran kepemimpinannya.[26]

4. Reward dan Punishment

Penerapan reward dan punishment sebagai strategi pembentukan karakter berlandaskan teori behaviorisme yang dikemukakan oleh B. F. Skinner melalui konsep operant conditioning. Reward diberikan sebagai penguatan positif terhadap perilaku kepemimpinan Islami, sedangkan punishment diterapkan secara edukatif untuk mengoreksi perilaku yang menyimpang dari nilai-nilai Islam. Dalam pendidikan Islam, pendekatan ini sejalan dengan konsep targhīb (dorongan/penghargaan) dan tarhīb (peringatan/hukuman). Penelitian menunjukkan bahwa penerapan reward

[26] Ipa Salma Alhamid, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SD Inpres 2 wagom ipa," *Tranfromasi Jurnal Kepmimpinan & Pendidikan Islam* 7 Nomor 2 (2024): 29–56.

dan punishment yang proporsional dan mendidik efektif dalam memperkuat karakter religius dan tanggung jawab siswa. [27]

5. Pembinaan Spiritual dan Kepemimpinan Holistik

   Seluruh strategi tersebut diperkuat melalui pembinaan spiritual dan pendekatan kepemimpinan holistik oleh pimpinan sekolah. Secara teoretis, pendekatan ini sejalan dengan teori Spiritual Leadership yang dikemukakan oleh Louis W. Fry, yang menekankan pentingnya nilai, makna, dan keteladanan moral dalam membangun karakter individu. Dalam sekolah Islam, kepemimpinan spiritual kepala sekolah dan guru berperan dalam menciptakan lingkungan yang religius, mengintegrasikan nilai Islam dalam seluruh aktivitas sekolah, serta membimbing siswa secara berkelanjutan. Penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan spiritual berkontribusi positif terhadap pembentukan karakter dan iklim sekolah yang kondusif.

Dengan demikian, strategi pembentukan karakter kepemimpinan Islami di sekolah tidak berdiri secara terpisah, melainkan saling terintegrasi antara strategi konseptual (keteladanan, pembiasaan, internalisasi nilai, serta reward dan punishment) dan strategi implementatif di sekolah, yaitu melalui integrasi kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, dan pembiasaan budaya sekolah. Sinergi antara strategi dan implementasi tersebut memungkinkan nilai-nilai kepemimpinan Islami tertanam secara utuh dalam diri peserta didik. Secara

[27] Humaedah Zaenal Arifin, "Application of Theory Operant Conditioning BF Skinner ' s in PAI Learning Application of Theory Operant Conditioning B.F Skinner Dalam Pembelajaran PAI," *Journal of Contemporary Islamic Education (Journal CIE)*, 2021.

teoretis, pendekatan ini sejalan dengan pandangan Thomas Lickona yang menegaskan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus mengintegrasikan aspek *moral knowing, moral feeling, dan moral action*.

Pembentukan karakter di sekolah dapat dilakukan melalui berbagai strategi:

1. Integrasi kurikulum

   Salah satu strategi utama dalam pembentukan karakter di sekolah adalah integrasi nilai-nilai karakter ke dalam kurikulum pembelajaran. Artinya, pendidikan karakter tidak berdiri sendiri sebagai mata pelajaran khusus, melainkan menyatu dalam setiap mata pelajaran, terutama Pendidikan Agama Islam (PAI). Kemdikbud juga menegaskan bahwa kurikulum merdeka memberi ruang fleksibilitas bagi sekolah untuk mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam projek penguatan profil pelajar Pancasila, yang relevan dengan visi pendidikan nasional.

2. Kegiatan ekstrakurikuler

   Kegiatan ekstrakurikuler menjadi sarana penting karena memberikan ruang bagi siswa untuk belajar langsung melalui pengalaman nyata (*experiential learning*). Kegiatan ekstrakurikuler berfungsi sebagai wahana pengembangan diri siswa, terutama dalam hal kepemimpinan Islami, kerjasama, tanggung jawab, dan kepedulian sosial.[28]

3. Pembiasaan budaya sekolah

[28] Ridho Agung Juwantara, "Efektivitas Ekstrakurikuler Pramuka Dalam Menanamkan Karakter Jujur Disiplin Dan Bertanggung Jawab Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah," *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran* 9, no. 2 (2019): 160–71, https://doi.org/10.25273/pe.v9i2.4994.

Pembiasaan budaya sekolah merupakan salah satu strategi penting dalam pembentukan karakter siswa. Kegiatan sehari-hari seperti shalat berjamaah, salam-sapa, disiplin waktu, menjaga kebersihan, dan budaya antri dapat menanamkan nilai religius, kedisiplinan, dan rasa tanggung jawab pada peserta didik. Pembiasaan positif di sekolah merupakan bentuk pendidikan karakter berbasis lingkungan yang dilakukan secara terus-menerus sehingga menjadi bagian dari kepribadian siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa sekolah tidak hanya berfungsi sebagai lembaga akademik, tetapi juga sebagai ruang sosialisasi nilai dan moral yang

2.4 Organisasi Intra Sekolah (Osis)

1. Sejarah & Dasar Hukum OSIS

Sebelum terbentuknya OSIS, banyak sekolah memiliki organisasi siswa dalam berbagai bentuk yang kadang berafiliasi ke organisasi eksternal atau bahkan politis. Karena itu, pemerintah menetapkan organisasi siswa yang sah di sekolah, yaitu OSIS, sebagai wadah resmi yang independen dari organisasi luar sekolah. Sebelum OSIS dibentuk secara resmi, organisasi siswa di sekolah cenderung beragam dan tidak memiliki payung hukum yang jelas. Beberapa organisasi bahkan berafiliasi dengan partai politik atau organisasi eksternal, sehingga berpotensi menimbulkan konflik kepentingan dan mengganggu fokus pendidikan di sekolah.

OSIS bukan hanya wadah formal, tetapi juga menjadi laboratorium sosial yang melatih siswa menghadapi tantangan kepemimpinan, komunikasi, dan kerjasama di lingkungan sekolah. Osis membantu siswa dalam

menumbuhkan nilai demokrasi, kejujuran, dan disiplin, yang semuanya mendukung tujuan pendidikan karakter di sekolah.[29]

2. Dasar Hukum

   Permendikbud / Permendiknas No. 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan ini mengatur pembinaan kesiswaan yang mencakup pembinaan organisasi siswa seperti OSIS. Keputusan Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah No. 226/C/Kep/0/1992 menyebutkan bahwa organisasi siswa intra sekolah di tingkat SMP & SMA adalah OSIS.

   a. Hubungan dengan regulasi pendidikan nasional lainnya seperti:
      i. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
      ii. Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
      iii. Peraturan Menteri Pendidikan lainnya terkait pengelolaan sekolah dan kesiswaan

3. Struktur Organisasi OSIS

   Struktur umum OSIS di sekolah biasanya terdiri dari:

   i. Pembina OSIS (biasanya guru yang ditunjuk)
   ii. Pengurus OSIS
      a. Ketua OSIS
      b. Wakil Ketua

[29] Muhammad Saifurrahman, Putu Sudira, and Rihab Wit Daryono, "The Determinant Factor of the Principal Leadership Solutions in Facing the 21st-Century Learning," *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran* 54, no. 2 (2021): 230, https://doi.org/10.23887/jpp.v54i2.34102.

c. Sekretaris

d. Bendahara

e. Bidang-bidang / seksi (misalnya bidang keagamaan, kesiswaan, kreativitas, sosial, olahraga, dll)

iii. MPK / Majelis Perwakilan Kelas / Dewan Siswa / Perwakilan kelas (perwakilan tiap kelas)

Beberapa perubahan struktur juga diatur dalam regulasi OSIS. Misalnya, dalam Permendiknas 39/2008 disebut bahwa struktur organisasi OSIS mengalami revisi dari 8 seksi menjadi 10 seksi.

Contoh panduan sekolah menyebutkan bahwa anggota OSIS adalah semua siswa sekolah, sedangkan pengurus dipilih oleh anggota menurut AD/ART OSIS.

4. Tujuan OSIS dalam Membentuk Kepemimpinan Islami Siswa

OSIS bukan hanya organisasi formal di sekolah, tetapi merupakan wadah strategis untuk menumbuhkan karakter kepemimpinan Islami siswa melalui pengalaman langsung dalam berorganisasi. OSIS berperan penting dalam membentuk siswa yang tidak hanya cakap secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan berlandaskan nilai-nilai Islam. Adapun tujuan utama OSIS dalam membentuk kepemimpinan Islami siswa adalah:

a. Menumbuhkembangkan kemampuan kepemimpinan Islami melalui pelatihan, musyawarah, dan tanggung jawab organisasi yang berlandaskan nilai-nilai amanah, adil, dan syura.

b. Menanamkan nilai-nilai akhlak dan spiritualitas Islam, seperti kejujuran, amanah, disiplin, tanggung jawab, serta kepedulian sosial dalam setiap kegiatan OSIS.
c. Membentuk budaya organisasi yang religius dan kolaboratif, di mana setiap keputusan diambil melalui musyawarah dan didasari oleh prinsip keadilan serta saling menghargai.
d. Menyalurkan aspirasi dan kreativitas siswa dalam kegiatan yang mencerminkan semangat ukhuwah Islamiyah dan kontribusi positif bagi lingkungan sekolah dan masyarakat.
e. Mengembangkan potensi siswa sebagai pemimpin yang beriman dan berakhlak mulia, yang mampu menjadi teladan (uswah hasanah) bagi teman-temannya.
f. Membina siswa agar berkarakter pemimpin yang bertanggung jawab kepada Allah SWT dan masyarakat, serta memiliki kesadaran untuk menjalankan amanah dengan ikhlas dan istiqamah.

Dalam regulasi Permendiknas 39/2008, pembinaan kesiswaan (termasuk OSIS) ditujukan agar siswa beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab.

5. Program & Kegiatan OSIS yang Relevan dengan Pembentukan Karakter Islami

Beberapa jenis kegiatan OSIS yang dipakai sebagai media pembentukan karakter Islami (nilai PAI) antara lain:

a. Kegiatan keagamaan: pengajian rutin, shalat berjamaah, kultum kelas, tausiyah
b. Program bakti sosial dan kepedulian sosial (berbagi, gotong royong)
c. Kegiatan kebersihan lingkungan, taman sekolah, penghijauan
d. Kegiatan pengembangan literasi islami: lomba azan, tahfiz, lomba puisi Islami
e. Program pelatihan kepemimpinan: pelatihan dasar Kepemimpinan, , workshop manajemen organisasi
f. Program advokasi & aspirasi siswa melalui MPK / dewan siswa
g. Program budaya sekolah Islami: salam, kebiasaan berdoa sebelum kegiatan, pembiasaan akhlak
h. Kursus / pelatihan moderasi beragama, dialog antaragama di sekolah[30]

Regulasi OSIS dari Permendiknas 39/2008 juga menyebut bahwa materi pembinaan kesiswaan harus mencakup bidang keimanan & ketakwaan, akhlak, kepribadian unggul, wawasan kebangsaan, prestasi, minat & bakat, serta kreativitas.

6. Modul / Panduan Pembinaan OSIS (Buku Panduan OSIS)

Beberapa dokumen dan buku panduan yang bisa dijadikan referensi modul OSIS:

[30] Putu Della Prashanti Fentarani, I Wayan Kertih, and Ni Nyoman Asri Sidaryanti, "Peranan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) Dalam Membentuk Karakter Kepemimpinan," *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8, no. 2 (2025): 2243–48, https://doi.org/10.54371/jiip.v8i2.7241.

a. Buku Panduan OSIS / Buku Panduan Pelaksanaan OSIS & MPK — buku pengurus & pembina OSIS yang memuat pengertian, tujuan, struktur, fungsi, tugas, dan pedoman teknis kegiatan OSIS.
b. Buku Panduan OSIS versi Kemendikbud buku yang diterbitkan sebagai pedoman nasional bagi sekolah (biasa disebut "Panduan OSIS Sebagai Wadah Siswa Penggerak")
c. Pedoman Pembinaan Kesiswaan (Permendiknas 39/2008, lampiran panduan OSIS sebagai bagian dari kesiswaan)

2.5 Hubungan Osis dalam Membentuk Nilai Karakter Kepemimpinan Islami Siswa

1. OSIS sebagai Wadah Praktik Kepemimpinan Islami

OSIS menyediakan ruang bagi siswa untuk mengalami langsung praktik kepemimpinan Islami, yaitu memimpin dengan berlandaskan nilai-nilai keimanan, amanah, dan tanggung jawab. Dalam kegiatan seperti Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK), class meeting, dan berbagai kegiatan organisasi lainnya, siswa belajar mengambil keputusan dengan adil ('adl), bermusyawarah (syura), mengelola tim dengan sikap jujur (sidq), serta mengatasi konflik dengan cara yang bijaksana dan penuh empati. Melalui pengalaman tersebut, terbentuklah karakter kepemimpinan Islami yang mencerminkan nilai-nilai seperti amanah, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan integritas kemandirian. [31]

[31] Wisnaya Anggita Fajerin, Dwi Retnani Srinarwati, and Suryanti, "Karakter Kepemimpinan Melalui Kegiatan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) Di SMA Negeri 4 Blitar," *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, Dan Sosial Humaniora* 3, no. 2 (2025): 410–21, https://doi.org/10.59024/atmosfer.v3i2.1433.

2. Nilai-nilai Kepemimpinan Islami dalam Pembinaan OSIS

Dalam kepemimpinan Islami, karakter seperti amanah, kejujuran, musyawarah, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan integritas menjadi penting. OSIS bisa berfungsi sebagai medium untuk menanamkan nilai-nilai tersebut:

a. Penugasan tanggung jawab kepada pengurus dan anggota OSIS memupuk sifat amanah (memegang amanah).
b. Proses musyawarah dalam rapat OSIS mengajarkan nilai syura (musyawarah).
c. Pengambilan keputusan dan pelaksanaan tugas mengasah kejujuran, integritas, dan disiplin.
d. Kegiatan sosial yang dilakukan OSIS (bakti sosial, pengabdian masyarakat) menanamkan kepedulian sosial sebagai bagian dari karakter Islami.
e. OSIS mendorong siswa membangun karakter kepemimpinan melalui tugas dan tanggung jawab yang diberikan, termasuk dalam aspek rohani (penegakan kedisiplinan rohani) [32]

3. Proses Internalisasi Karakter melalui Kegiatan OSIS

Untuk membentuk karakter kepemimpinan Islami, OSIS harus menerapkan kegiatan yang memungkinkan internalisasi nilai-nilai Islam ke dalam pengalaman nyata siswa:

---

[32] Mohamad Hasib Moh Mambaul Hikam, "PERAN OSIS DALAM MEMBANGUN KARAKTER KEPEMIMPINAN SISWA DI SMA ISLAM SUNAN GUNUNG JATI NGUNUT TULUNGAGUNG," *JIPSKi: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Studi Keislaman* 2, no. February (2024): 4–6.

a. Pelatihan Kepemimpinan Dasar (LKD / LDKS / Leadership Training): memberikan materi dan praktik langsung tentang kepemimpinan (komunikasi, manajemen tim, pengambilan keputusan).
b. Kegiatan Keagamaan: seperti pengajian, kultum, tadarus, doa bersama, dan pembinaan spiritual di bawah bidang keagamaan OSIS. OSIS merencanakan kegiatan shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan siraman rohani sebagai bagian dari program keagamaan. [33]
c. Kegiatan Sosial: bakti sosial, pengabdian masyarakat, penggalangan bantuan, aksi kebersihan sebagai bentuk kepedulian dan tanggung jawab.
d. Kegiatan Kreatif / Akademik / Organisasi: kompetisi, lomba, proyek, kegiatan kelas yang dikelola oleh OSIS dapat melatih kepemimpinan dalam suasana nonformal. OSIS mengajarkan siswa integritas, kerja sama, dan tanggung jawab melalui berbagai tugas organisasi.
e. Proses evaluasi & refleksi: setelah setiap kegiatan, OSIS dan pembina harus mengevaluasi pelaksanaan dan refleksi nilai-nilai apa yang telah diterapkan, lemah dan perlu diperbaiki, agar karakter terinternalisasi lebih baik.

2.6 Penelitian Relevan

a. Penelitian ini dilakukan oleh: Anas Fauzi, Pembentukan Karakter Religius Santri Berbasis Hidden Curriculum di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta, tahun 2022. Hasil Penelitian: Penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius santri di Pondok Pesantren Darunnajah

[33] Pradevi Pradevi, Topik Topik, and Sumar' In, "Implementasi Program Osis Bidang Keagamaan Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Kelas Viii Di Smp Negeri 3 Sambas Tahun Pelajaran 2022/2023," *Lunggi Journal* 2, no. 1 (2024): 54–64.

dilakukan melalui hidden curriculum, yaitu pembiasaan kegiatan keagamaan yang tidak tertulis dalam kurikulum formal. Bentuk kegiatan tersebut meliputi shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, halaqah tahsin, puasa sunnah, pembayaran zakat, dan berbagai kegiatan keagamaan lainnya. Peran ustadz dan kyai menjadi sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai religius dan kedisiplinan melalui keteladanan (uswah hasanah), pembinaan, dan pengawasan yang berkelanjutan. Strategi pengelolaan program karakter dilakukan melalui fungsi-fungsi manajemen seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi.

Relevansi: Penelitian ini relevan dengan topik "Pembentukan Karakter Kepemimpinan Islami melalui Kegiatan OSIS di SMP Islam Al Ishlah", karena sama-sama menekankan pentingnya pembiasaan dan keteladanan dalam menumbuhkan karakter Islami. Nilai-nilai religius yang diterapkan di pesantren dapat menjadi acuan dalam merancang kegiatan OSIS yang menumbuhkan kepemimpinan Islami di sekolah.

b. Penelitian ini dilakukan oleh: Junaidi, Pembentukan Karakter Religius Santri melalui Kajian Kitab Ta'lim Al-Muta'allim, tahun 2021 (Tesis, UIN Alauddin Makassar). Hasil Penelitian: Penelitian ini mengungkap bahwa pembentukan karakter religius santri dilakukan melalui kajian kitab Ta'lim Al-Muta'allim, yang berisi nilai-nilai adab, keilmuan, dan akhlak dalam proses menuntut ilmu. Melalui kajian rutin kitab tersebut, santri diarahkan untuk memiliki sikap tawadhu', disiplin, tanggung jawab, serta menghormati guru dan sesama teman belajar. Proses pembentukan karakter

dilakukan dengan pendekatan pembiasaan, peneladanan (uswah hasanah), dan pengawasan berkelanjutan oleh para ustadz. Nilai-nilai karakter yang terbentuk meliputi religiusitas, kedisiplinan, tanggung jawab, serta kepemimpinan berbasis moral keislaman.

Relevansi: Penelitian ini relevan dengan judul "Pembentukan Karakter Kepemimpinan Islami melalui Kegiatan OSIS di SMP Islam Al Ishlah", karena sama-sama berfokus pada pengembangan karakter Islami melalui kegiatan pendidikan nonformal. Nilai-nilai yang terkandung dalam Ta'lim Al-Muta'allim, seperti disiplin, tanggung jawab, dan keteladanan, dapat dijadikan landasan dalam membentuk karakter kepemimpinan Islami di lingkungan OSIS.

c. Penelitian yang dilakukan oleh Sinta, L.E., Widodo, W., dan Rozhana, K.M., Pengembangan Karakter Mandiri melalui Kurikulum Merdeka di SD Negeri 1 Landungsari Kabupaten Malang, Tahun 2023

   Hasil Penelitian : Penelitian di SD Negeri 1 Landungsari Kabupaten Malang menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka melalui pembelajaran mandiri dan kegiatan ekstrakurikuler, seperti pramuka dapat memperkuat karakter siswa. Program seperti ini berkontribusi pada pengembangan kepemimpinan siswa dengan menekankan tanggung jawab dan kolaborasi.

d. Penelitian yang dilakukan oleh Inayati, Ummi, Implementasi Kurikulum Merdeka melalui Pembelajaran Berbasis Proyek, Tahun 2022

   Hasil Penelitian : Di beberapa sekolah penggerak, pembelajaran berbasis proyek terbukti efektif dalam membangun keterampilan abad ke-21,

termasuk kepemimpinan. Kegiatan seperti ini memadukan kreativitas dan kerja tim untuk mencapai tujuan bersama, mendukung profil Pelajar Pancasila

e. Penelitian ini dilakukan oleh Sulaiman, I., Peran Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Pengembangan Karakter Kepemimpinan, Tahun 2022
Hasil Penelitian: Penelitian ini menyoroti bagaimana pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan keterampilan kepemimpinan siswa, terutama melalui tugas kelompok yang melibatkan kolaborasi, pengambilan keputusan, dan penyelesaian masalah. Model pembelajaran ini, yang sejalan dengan Kurikulum Merdeka, berfokus pada pengembangan kompetensi siswa yang lebih holistik, termasuk karakter kepemimpinan. Relevansi Penelitian ini relevan dengan proyek *Heroes of Change* yang berfokus pada pengembangan karakter kepemimpinan siswa melalui pendekatan pembelajaran berbasis proyek.

f. Penelitian ini dilakukan oleh, Fitriani, D., & Azwar, M. Kolaborasi Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat dalam Pembentukan Karakter Siswa, Tahun 2021
Hasil Penelitian: Penelitian ini menunjukkan pentingnya kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam membentuk karakter siswa, terutama karakter kepemimpinan. Dalam Kurikulum Merdeka, keterlibatan masyarakat dan keluarga dalam program pendidikan memberikan dampak positif terhadap Pengembangan Pelajar Profil Pancasila .
Relevansi: Penelitian ini relevan karena mendukung konsep pengembangan

karakter siswa yang berkolaborasi dengan lingkungan sekitar mereka, yang merupakan salah satu tujuan utama dalam proyek *Heroes of Change*.

g. Penelitian ini dilakukan oleh Tertno Primantiko, Iswan Iswan & Desti Rahayu, Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembentukan Karakter Siswa pada Kurikulum Merdeka di SD, Tahun 2024

   Hasil penelitian: Strategi guru seperti pembelajaran berdiferensiasi, proyek (P5), dan pembiasaan terbukti efektif membentuk nilai-nilai seperti tanggung jawab, peduli, berpikir kritis dan independensi. Lingkungan keluarga sosial juga Relevansi: Proyek *Heroes of Change* adalah bagian dari P5. Penelitian ini menguatkan bahwa strategi seperti proyek dan pembiasaan efektif dalam membentuk karakter kepemimpinan pada siswa SD berpengaruh kuat.

h. Penelitian ini dilakukan oleh Niken Setyowati & Putri Yanuarita Sutikno, Habituasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Merdeka, 2023

   Hasil Penelitian : Habituasi karakter melalui proyek mingguan, pembelajaran berdiferensiasi, dan kegiatan ekstrakurikuler berdampak pada meningkatnya kepedulian sosial, kolaborasi, dan kepemimpinan siswa.

   Relevansi: Mendukung konsep proyek *Heroes of Change* sebagai kegiatan habituatif yang membentuk kepemimpinan siswa secara praktis dan berkelanjutan di sekolah dasar.

i. Penelitian ini dilakukan oleh Yuli Yanti dkk., Peranan Guru dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter Era Kurikulum Merdeka, 2023

Hasil Penelitian: Guru sebagai fasilitator dalam P5 mendorong siswa untuk berani tampil, memimpin, dan bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas kelompok.

Relevansi : Peran guru dalam proyek *Heroes of Change* menjadi penting sebagai pendamping dan fasilitator pembentukan kepemimpinan siswa.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis deskriptif. Penelitian yang dibimbing oleh paradiqma kualitatif sebagai suatu proses untuk memahami masalah manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks yang disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang di peroleh dari para sumber informasi, serta dilakukan dalam latar *(setting)* yang alamiah.[34] Sehingga pada penelitian ini penulis berusaha menggambarkan tentang pembentukan karakter kepemimpinan Islami melalui kegiatan OSIS di SMP Islam Al Ishlah Bukittinggi. Penelitian kualitatif ini relevan karena berfokus pada pemahaman nilai-nilai kepemimpinan Islami dalam kehidupan sehari-hari siswa melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Penelitian kualitatif ini bersifat alamiah. Penulis tidak berusaha memanipulasi keadaan maupun kondisi lingkungan penelitian melainkan melakukan penelitian terhadap suatu keadaan pada situasi dimana keadaan tersebut memang ada. Peneliti secara sengaja melihat dan membiarkan kondisi yang diteliti berada dalam keadaan yang sebenarnya.

3.2 Lokasi Penelitian

Peneliti memilih SMP Islam Al Ishlah Bukittinggi sebagai lokasi penelitian karena sekolah ini secara konsisten melaksanakan pembinaan karakter Islami

[34] Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015).

melalui kegiatan ekstrakurikuler, khususnya Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS). Berdasarkan hasil pra penelitian, OSIS di sekolah ini tidak hanya berfungsi sebagai wadah organisasi siswa, tetapi juga sebagai laboratorium kepemimpinan Islami tempat siswa berlatih tanggung jawab, disiplin, kerja sama, dan musyawarah dalam suasana yang bernuansa religius.

Kegiatan OSIS di SMP Islam Al Ishlah mencakup latihan dasar kepemimpinan (LDK), pengawasan ibadah berjamaah, program infaq, serta kegiatan sosial dan keagamaan lainnya yang mencerminkan penerapan nilai amanah, syura, dan uswah hasanah. Nilai-nilai ini sejalan dengan prinsip kepemimpinan Islami yang menjadi fokus utama penelitian.

Selain itu, sekolah ini memiliki budaya religius dan disiplin yang kuat. Pembiasaan seperti shalat duha, zuhur dan asyar berjamaah, puasa sunnah Senin dan Kamis, dan pengawasan pelaksanaan ibadah menjadikan lingkungan sekolah sangat kondusif bagi penguatan karakter Islami siswa. Kondisi ini menunjukkan adanya keterpaduan antara pendidikan karakter dan religiusitas, yang relevan dengan konsep pembentukan kepemimpinan Islami.

Dukungan kepala sekolah, pembina OSIS, serta tenaga pendidik yang memiliki visi serupa dalam penguatan karakter kepemimpinan Islami juga menjadi pertimbangan penting. Dengan fasilitas sekolah yang memadai, program pembinaan kesiswaan yang terstruktur, dan lingkungan yang berorientasi pada nilai-nilai Islam, SMP Islam Al-Ishlah Bukittinggi dipandang strategis dan representatif sebagai lokasi penelitian mengenai pembentukan karakter kepemimpinan Islami melalui kegiatan OSIS. Terakhir, dukungan

sarana, prasarana, dan tenaga pendidik menjadi pertimbangan penting. Sekolah ini memiliki fasilitas memadai serta guru-guru yang siap mendampingi pelaksanaan program pembentukan karakter. Dengan demikian, pemilihan SMP Islam Al Ishlah Bukittinggi dipandang tepat dan strategis untuk melaksanakan penelitian tentang pembentukan karakter kepemimpinan Islami siswa.

Berdasarkan pernyataan tersebut maka peneliti memasuki wilayah penelitian dengan hati-hati dan penuh ketekunan, kemudian peneliti melakukan penelitian atau pengamataan secara mendalam terhadap objek penelitian.

3.3 Informan Penelitian

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberi infomasi berupa situasi dan kondisi latar penelitian. Karena dari informan akan mendapatkan gambaran dari apa yang akan diteliti.[35] Pada penelitian ini, peneliti akan membagi dua yang akan menjadi informan, yaitu :

1. Informan kunci, adalah informan yang dapat memberikan informasi serta membantu peneliti memahami fenomena yang terjadi. Adapun yang menjadi informan dalam pemberian infromasi adalah pembina OSIS dan pengurus inti OSIS di SMP Islam Al Ishlah.
2. Infroman pendukung, adalah orang yang dianggap mengetahui permasalahaan yang akan diteliti, serta dapat memberikan tambahan infromasi dari informan kunci, supaya hasil dari penelitian ini menjadi baik. Sementara itu, informan pendukung meliputi guru PAI, dan beberapa siswa non pengurus OSIS, yang

[35] Rulam Ahmadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014).

berperan memberikan pandangan tambahan untuk memperkuat data mengenai penerapan nilai-nilai kepemimpinan Islami di lingkungan sekolah.

Adapun penetapan informan dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang ditanggapi paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan penelitian menjelajahi situasi sosial yang diteliti.[36]

Teknik ini dilakukan untuk mengarahkan pengumpulan data sesuai dengan kebutuhan melalui penyeleksian dan penetapan informan yang menguasai informasi serta dipercaya untuk menjadi sumber data. Dengan teknik *purposive sampling* akhirnya ditetapkan sampel yang menjadi informan yaitu yang ditetapkan sebagai informan utama karena dianggap menguasai dan dekat dengan situasi yang menjadi fokus penelitian. Teknik ini digunakan untuk mencari informan secara terus menerus dari informan ke informan lain sehingga data diperoleh semakin banyak, lengkap dan mendalam. Penggunaan teknik ini akan berhenti apabila data yang diperoleh telah jenuh dan tidak berkembang lagi dan sama dengan data yang diperoleh sebelumnya.

Dari informan utama tersebut selanjutnya dikembangkan untuk mencari informan lain dengan teknik bola salju (*snowball sampling*). Teknik ini digunakan untuk mencari informan secara terus menerus dari satu informan ke informan yang lain sehingga data yang diperoleh dianggap telah jenuh atau jika data tidak berkembang lagi.

---

[36] Sugioyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2010).

Teknik pengambilan data ada dua yaitu :

1. *Purposive sampling*

   Purposive sampling yakni teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu, sumber data adalah orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita inginkan, dalam hal ini penulis menggali data dari sumber data seperti yang tersebut diatas.

2. *Snowball sampling*

   Snowball sampling yakni teknik pengambilan sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, makin lama semakin besar, hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data sedikit itu diperkirakan belum mampu memberikan data yang lengkap.[37]

   Jadi, teknik pemilihan informan dilakukan dengan purposive sampling, yaitu memilih informan yang relevan dan memiliki keterlibatan langsung.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini antara lain :

1. Observasi

   Observasi atau pengamatan adalah kegiatan untuk mengetahui seberapa jauh efek tindakan yang telah mencapai sasaran.[38] Observasi atau pengamatan merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan untuk

[37]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitaif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Al-fabeta, 2007).
[38] Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008).

memperoleh gambaran langsung mengenai pelaksanaan kegiatan pembentukan karakter kepemimpinan Islami di SMP Islam Al Ishlah Bukittinggi. Melalui observasi ini, peneliti dapat mengetahui sejauh mana nilai-nilai kepemimpinan Islami seperti tanggung jawab, disiplin, amanah, kerja sama, dan musyawarah tertanam dan tercermin dalam aktivitas OSIS.

Peneliti akan melakukan observasi partisipatif, yaitu ikut terlibat secara langsung dalam berbagai kegiatan OSIS seperti rapat pengurus, latihan dasar kepemimpinan (LDK), kegiatan keagamaan, dan program sosial sekolah. Keterlibatan ini bertujuan untuk mengamati secara mendalam dinamika interaksi antar siswa, peran pembina OSIS, serta suasana religius yang membentuk karakter kepemimpinan Islami.

Hasil observasi ini akan digunakan untuk mendukung data wawancara dan dokumentasi, sehingga diperoleh pemahaman yang utuh tentang proses pembentukan karakter kepemimpinan Islami di lingkungan SMP Islam Al Ishlah Bukittinggi

2. Wawancara

Wawancara (*in depth interview*) dilakukan kepada guru, siswa, untuk mendapatkan data tentang proses pelaksanaan proyek serta dampaknya terhadap karakter kepemimpinan Islami siswa.

Wawancara adalah percakapan antara periset (seseorang yang berharap mendapatkan informasi) dan informan (seseorang yang diasumsikan mempunyai informasi penting tentang suatu objek). Wawancara merupakan

metode pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh infomasi langsung dari sumbernya.[39]

Berdasarkan sifatnya wawancara dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu :

a. Wawancara Terpimpin

   Dalam wawancara ini, pertanyaan diajukan menurut daftar pertanyaan yang telah disusun.

b. Wawancara Bebas

   Pada wawancara ini, terjadi tanya jawab bebas antara pewawancara dengan responden, pewawancara menggunakan tujuan penelitian sebagai responden, dan pewawancara menggunakan tujuan penelitian sebagai pedoman.

c. Wawancara Bebas Terpimpin

   Wawancara ini merupakan perpaduan antara wawancara bebas dan wawancara terpimpin.[40]

   Pada penelitian kali ini peneliti menggunakan wawancara terpimpin dimana penulis bertanya kepada responden sesuai dengan pertanyaan yang telah disiapkan dan berpedoman terhadap tujuan penelitian.

3. Dokumentasi

---

[39] Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi :Disertasi Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Adveristing, Komunikasi Pemasaraan* (Jakarta: Kencana, 2006).

[40] Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawan Dan Penliti Pemula* (Bandung: Alvabeta, 2013).

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, Dokumentasi ini bisa berupa tulisan gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.[41] Pada penelitian kali ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan dokumentasi berupa kegiataan siswa yang berkaitan dengan kepemimpinan.

3.5 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data sangat penting untuk memastikan bahwa temuan yang diperoleh benar-benar mencerminkan realitas di lapangan. Oleh karena itu, peneliti menerapkan beberapa teknik pemeriksaan keabsahan data agar hasil penelitian dapat dipercaya (kredibel) dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

1. Perpanjangan Waktu Observasi

   Peneliti melakukan observasi berulang di SMP Islam Al Ishlah Bukittinggi untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai proses pembentukan karakter kepemimpinan Islami melalui kegiatan OSIS. Perpanjangan waktu ini memungkinkan peneliti melihat konsistensi perilaku siswa, pola pembinaan, serta dinamika interaksi antara pembina OSIS dan pengurus selama kegiatan berlangsung.

2. Triangulasi Data

   Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi, yaitu membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber dan teknik. Peneliti melakukan

[41] Sugiono, *Metodologi Penlitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2013).

triangulasi sumber (antara pembina OSIS, pengurus OSIS, dan guru PAI), teknik (observasi, wawancara, dan dokumentasi), serta waktu (pengamatan dalam kegiatan yang berbeda). Selain itu, peneliti juga melakukan diskusi dengan dosen pembimbing untuk meninjau kesesuaian temuan dengan teori yang ada.

Dengan penerapan kedua langkah tersebut, data penelitian diharapkan memiliki tingkat kredibilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas yang tinggi, sehingga hasil penelitian benar-benar mencerminkan realitas pembentukan karakter kepemimpinan Islami di SMP Islam Al-Ishlah Bukittinggi.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diimplementasikan. Analisis data dilakukan tujuan agar informasi yang dihimpun akan menjadi jelas dan eksplisit.

Peneliti membaca data secara berulang untuk menemukan tema yang relevan. Selanjutnya peneliti menentukan kategori yang merupakan proses yang cukup rumit karena peneliti harus mampu mengelompokkan data yang ada kedalam satu kategori dengan tema masing-masing sehingga keteraturan data menjadi terlihat jelas.

Analisis data yang penulis lakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi:

1. Reduksi data *(Reduction Data)*

   Dimana pada tahap ini, peneliti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting dari data yang sudah diperoleh di

lapangan. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Data yang diperoleh dari lokasi penelitian dituangkan dalam uraian laporan lengkap terperinci. Pada tahap ini, peneliti menyederhanakan, memilih, dan memfokuskan data mentah dari hasil wawancara, observasi, atau dokumen. Data yang dianggap relevan dengan fokus penelitian akan dipertahankan, sementara data yang tidak relevan akan dieliminasi. Proses ini membantu peneliti memahami pola atau tema utama dalam penelitian.

2. Penyajian data (*Display Data)*

   Penyajian data dilakukan dengan tujuan mempermudah peneliti dalam melihat gambaran serta keseluruhan atau bagian tertentu dari penelitian. Penyajian data dilakukan dengan cara mendeskripsikan hasil wawancara dituangkan dalam bentuk uraian dengan teks naratif, dan didukung oleh dokumen-dokumen untuk membuat suatu kesimpulan. Data yang telah direduksi kemudian disusun dan disajikan dalam bentuk deskriptif, tabel dan narasi agar mudah dipahami. Penyajian ini membantu peneliti untuk melihat keterkaitan antara tema-tema yang muncul sehingga dapat menyimpulkan hasil penelitian.

3. Penarikan Kesimpulan *(Concluding Drawing)*

   Penarikan kesimpulan merupakan hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data. Pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dengan cara mengambil intisari dari rangkaian kategori hasil

penelitian berdasarkan wawancara dan dokumentasi.[42] Peneliti membuat interpretasi berdasarkan data yang telah disusun. Penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif, yaitu berdasarkan pola dan hubungan yang ditemukan selama proses analisis. Kesimpulan ini juga diverifikasi dengan mengecek ulang konsistensi data dan konfirmasi kepada informan untuk memastikan keabsahan.

[42] Huberman Miles, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992).

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Strategi pembentukan karakter kepemimpinan Islam pada siswa melalui kegiatan organisasi siswa intra sekolah (OSIS) di SMP Islam Al Ishlah Bukittinggi. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan pembina OSIS di SMP Islam Al-Ishlah Bukittinggi, yaitu Ustazah Sinta Sintia Dewi, beliau menyampaikan:

> "Pembentukan karakter kepemimpinan Islami pada siswa di SMP Islam Al-Ishlah Bukittinggi dilakukan melalui berbagai kegiatan OSIS. Salah satunya adalah kegiatan LDK (Latihan Dasar Kepemimpinan), di mana kami sering mengundang pemateri dari luar sekolah untuk memberikan pelatihan kepada siswa tentang tema organisasi dan kepemimpinan. Selain itu, siswa juga dilatih dalam kegiatan sekretariat, public speaking, dan program-program pengembangan diri lainnya. Kami juga berusaha mengenali bakat dan minat siswa agar setiap pengurus OSIS bisa berkembang sesuai potensinya. Anak-anak OSIS juga dilatih mental baja, supaya siap menghadapi berbagai tantangan organisasi."[43]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter kepemimpinan Islami di SMP Islam Al Ishlah Bukittinggi tidak hanya dilakukan melalui teori, tetapi melalui proses pembiasaan dan pengalaman langsung. Kegiatan LDK (Latihan Dasar Kepemimpinan) menjadi sarana utama dalam menanamkan nilai-nilai kepemimpinan Islami seperti tanggung jawab, kedisiplinan, amanah, dan kerjasama.

Program ini sejalan dengan pendapat Thomas Lickona bahwa karakter terbentuk melalui tiga tahap, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action. LDK mengakomodasi ketiganya karena siswa memperoleh pengetahuan

[43] Wawancara Ustazah Sinta Sintia Dewi, 18 November 2025.

tentang kepemimpinan *(knowing*), membangun semangat dan motivasi kepemimpinan (*feeling*), serta mempraktikkannya dalam kegiatan nyata (*action)*.

Selain kegiatan pelatihan, pembentukan karakter juga dilakukan melalui kegiatan sekretariat dan public speaking, di mana siswa belajar manajemen organisasi dan komunikasi efektif. Hal ini mencerminkan nilai syura (musyawarah) dalam Islam, sebagaimana disebut dalam QS. Asy-Syura ayat 38 tentang pentingnya pengambilan keputusan melalui musyawarah.

Dalam kegiatan OSIS, para siswa juga diarahkan untuk memiliki jiwa amanah dan disiplin, karena mereka diberi tanggung jawab dalam menyusun program dan melaksanakan kegiatan sekolah. Tanggung jawab ini menjadi bagian dari latihan spiritual dan sosial siswa, yang memperkuat nilai amanah, sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS. An-Nisa ayat 58 tentang pentingnya menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya.

Selain melalui pelatihan formal, pembentukan karakter kepemimpinan Islami juga dilakukan melalui program pembiasaan ibadah dan kegiatan keagamaan. Berdasarkan wawancara dengan guru PAI, Uztazah Nurlaila, M.Pd, kegiatan tersebut menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai tanggung jawab, kepedulian, dan kejujuran siswa.

"Pembentukan karakter kepemimpinan Islami itu kami tanamkan lewat tanggung jawab. Misalnya, dalam program salat duha, zuhur, dan asar berjamaah, anak-anak OSIS menjadi pengawas ibadah teman-temannya. Mereka berdiri di setiap sudut masjid ada yang di depan, kanan, kiri untuk memastikan teman-teman mereka tidak bermain-main saat salat. Jika ada yang tidak serius,

mereka menegur dan mencatat. Anak laki-laki pun begitu, mereka mendata siapa yang tidak disiplin."[44]

Selain itu, Ibu Nurlaila juga menjelaskan adanya program infaq dan puasa Senin dan Kamis yang dilaksanakan secara rutin:

"Anak-anak OSIS mendatangi tiap kelas untuk mengingatkan dan mengumpulkan infaq dari teman-temannya. Hari Senin dan Kamis mereka juga berpatroli ke kelas untuk menanyakan siapa yang berpuasa. Yang berpuasa diberi kurma, dan yang belum berpuasa diingatkan agar ikut berpuasa jika tidak berhalangan."[45]

Dari wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan OSIS di SMP Islam Al Ishlah Bukittinggi tidak hanya berfokus pada pengembangan kemampuan organisasi, tetapi juga pembentukan tanggung jawab spiritual dan moral siswa. Pengawasan salat, infaq, dan puasa menjadi bentuk nyata tanggung jawab pemimpin Islami yang peduli terhadap ketaatan dan moralitas anggota kelompoknya.

Kegiatan seperti ini mencerminkan nilai ta'awun (tolong-menolong dalam kebaikan) dan amar ma'ruf nahi munkar, yang menjadi ciri khas kepemimpinan Islami. Dalam hal ini, siswa tidak hanya diajarkan untuk menjadi pemimpin yang tegas, tetapi juga yang berempati dan peduli terhadap sesama.

Selain wawancara dengan pembina OSIS dan guru PAI, peneliti juga melakukan wawancara dengan Putri Renata, selaku Ketua OSIS SMP Islam Al Ishlah Bukittinggi. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, Putri menjelaskan bahwa pembentukan karakter kepemimpinan Islami di OSIS dilakukan melalui

[44] Wawancara dengan Utstadzah Nur Laila, M.Pd, Guru PAI, 11 Oktober 2025
[45] Wawancara dengan Ustadzah Nur Laila, M.Pd, 11 Oktober 2025

berbagai kegiatan yang menanamkan nilai-nilai tanggung jawab, kejujuran, kedisiplinan, dan amanah.

"Kami dilatih lewat banyak kegiatan, salah satunya public speaking supaya kami berani berbicara di depan umum. Selain itu, ada juga kegiatan LDK (Latihan Dasar Kepemimpinan) dan materi-materi tentang kepemimpinan Islami, seperti bagaimana menjadi pemimpin yang amanah dan bertanggung jawab. Di kegiatan OSIS juga diajarkan sikap-sikap Islami, misalnya kejujuran dan tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan."[46]

Dari pernyataan tersebut terlihat bahwa pembentukan karakter kepemimpinan Islami di SMP Islam Al Ishlah Bukittinggi dilakukan secara terpadu antara kegiatan pelatihan dan pembiasaan nilai Islami. Melalui public speaking, siswa dilatih agar percaya diri dan memiliki kemampuan komunikasi yang efektif. Sedangkan melalui LDK dan pembinaan organisasi, mereka belajar konsep kepemimpinan Islami secara teori dan praktik.

Putri juga menjelaskan bahwa nilai kejujuran dan amanah menjadi hal penting yang selalu ditekankan dalam kegiatan OSIS.

"Kami harus jujur dalam segala hal, misalnya kalau ada teman yang main-main saat shalat, kami catat dan laporkan dengan benar. Kami juga harus amanah, karena guru-guru percaya kepada kami dalam mengawasi ibadah teman-teman."[47]

Kegiatan pengawasan salat berjamaah, pencatatan kedisiplinan, dan pengelolaan kegiatan OSIS merupakan bentuk nyata dari latihan kepemimpinan Islami. Nilai-nilai seperti amanah, tanggung jawab, dan kejujuran menjadi inti dari praktik kepemimpinan yang mereka jalani. Dalam Islam, sikap ini mencerminkan firman Allah Swt. dalam QS. Al-Anfal ayat 27:

[46] Wawancara dengan Putri Renata, Ketua OSIS, 18 November 2025
[47] Wawancara dengan Putri Renata, Ketua OSIS, 18 November 2025

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati amanah Allah dan Rasul, dan jangan pula mengkhianati amanah-amanah yang dipercayakan kepadamu, sedangkan kamu mengetahui."

Artinya, kegiatan OSIS tidak hanya melatih kemampuan manajerial, tetapi juga menanamkan tanggung jawab moral dan spiritual yang menjadi landasan seorang pemimpin dalam Islam.

Hasil wawancara selanjutnya dilakukan dengan Zaki Aldefaro, salah satu pengurus OSIS yang menjabat di bidang keagamaan di SMP Islam Al Ishlah Bukittinggi. Zaki menjelaskan bahwa pembentukan karakter kepemimpinan Islami melalui bidang keagamaan dilakukan melalui berbagai kegiatan rutin yang menumbuhkan sikap tanggung jawab, amanah, dan empati terhadap teman-teman di lingkungan sekolah.

"Kalau di bidang keagamaan, kami punya banyak kegiatan. Misalnya mengawasi salat duha, zuhur, dan asar berjamaah, lalu memastikan semua siswa ikut dan melakukannya dengan tertib. Kami juga punya program infaq mingguan, di mana kami berkeliling ke tiap kelas untuk mengingatkan teman-teman agar berinfaq. Selain itu, kami juga ikut memantau program puasa Senin dan Kamis, dan setiap Senin dan Kamis kami keliling kelas untuk menanyakan siapa yang berpuasa. Yang berpuasa kami kasih kurma, yang belum kami ingatkan dengan baik."[48]

Dari pernyataan tersebut, terlihat bahwa kegiatan keagamaan OSIS menjadi sarana utama dalam menanamkan nilai-nilai kepemimpinan Islami kepada para siswa. Melalui peran sebagai pengawas ibadah, pengingat infaq, dan penggerak puasa sunnah, para anggota OSIS seperti Zaki belajar bagaimana menjadi

[48] Wawancara dengan Zaki Aldefaro, Bidang Keagamaan OSIS, 19 November 2025.

pemimpin yang bertanggung jawab dan peduli terhadap ketaatan spiritual orang lain.

Farrashila juga menambahkan bahwa dalam kegiatan keagamaan OSIS, para anggota sering bekerja sama untuk membimbing teman-teman yang masih kurang disiplin dalam ibadah**.** Ia menuturkan:

> "Kami tidak hanya mencatat teman yang tidak ikut salat atau main-main, tapi kami juga menegur dengan cara baik. Tujuannya bukan menghukum, tapi supaya mereka sadar dan sama-sama memperbaiki diri. Kami juga belajar untuk sabar dan mampu mengedalikan emosi Kami juga belajar untuk sabar."[49]

Kegiatan ini mengasah nilai kesabaran, kepedulian, dan tanggung jawab moral, yang merupakan ciri khas kepemimpinan Islami. Dalam teori konstruktivisme moral, nilai-nilai seperti ini tidak bisa diajarkan hanya melalui nasihat, tetapi harus melalui pengalaman langsung dalam interaksi sosial. Dengan demikian, peran Zaki di bidang keagamaan menjadi pengalaman nyata dalam menumbuhkan karakter kepemimpinan religius.

Lebih lanjut, ustazah Sinta menjelaskan bahwa keberhasilan pembentukan karakter kepemimpinan Islami tidak lepas dari dukungan berbagai pihak:

> "Faktor pendukung yang paling utama adalah adanya dukungan dari orang tua, pihak sekolah, guru-guru, dan ustazah-ustazah di sekolah. Mereka sangat membantu dalam memotivasi dan memberi ruang kepada anak-anak OSIS untuk berkembang."[50]

Faktor pendukung tersebut memperlihatkan bahwa pembentukan karakter kepemimpinan Islami merupakan kerjasama antara sekolah, guru, dan orang tua, yang selaras dengan teori ekologi pendidikan Bronfenbrenner, di mana

[49] Wawancara dengan Zaki Aldefaro, 19 November 2025.
[50] Wawancara dengan Ustazah Sinta Sintia Dewi, 20 November 2025.

lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat berperan penting dalam membentuk karakter individu.

Selain itu, dukungan moral dan spiritual dari guru menjadi teladan nyata (uswah hasanah) bagi para siswa. Guru berperan sebagai model kepemimpinan Islami, yang menunjukkan perilaku amanah, sabar, disiplin, dan tanggung jawab dalam setiap aktivitasnya. Keteladanan ini sejalan dengan QS. Al-Ahzab ayat 21 yang menyebut Rasulullah ﷺ sebagai teladan terbaik dalam segala aspek kehidupan.

Hal yang sama ditegaskan oleh Baim :

"Faktor pendukungnya banyak, terutama karena di sekolah ini banyak program Islami yang menunjang, seperti salat berjamaah, infaq, puasa Senin dan Kamis, dan kegiatan OSIS yang bernuansa keislaman."[51]

Namun, terdapat pula beberapa faktor penghambat, seperti yang disampaikan oleh keduanya.

Menurut Ustazah Sinta, penghambat yang sering muncul adalah waktu pelaksanaan kegiatan yang sempit karena padatnya jadwal sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler lain.

Sedangkan menurut Khansaa, penghambat lainnya datang dari respon teman-teman siswa OSIS,

"Kadang ada teman mereka yang merasa jengkel atau tidak nyaman diawasi oleh anggota OSIS, apalagi kalau ditegur. Tapi ini bagian dari proses pembinaan agar mereka saling menghormati dan belajar introspeksi."[52]

Dengan demikian, meskipun terdapat kendala, pelaksanaan program pembinaan ini tetap berjalan efektif karena adanya dukungan kuat dari Dalam

[51] Wawancara dengan Baim, 18 November 2025.
[52] Wawancara dengan Khansaa, M.Pd, 18 November 2025

wawancara, Nadhif juga menguraikan beberapa faktor yang mendukung dan menghambat proses pembentukan karakter kepemimpinan Islami di kalangan siswa OSIS.

"Faktor pendukungnya banyak, seperti dukungan dari orang tua, wali kelas, dan guru-guru yang selalu memotivasi kami. Tapi yang paling penting menurut saya adalah niat dan kemauan sendiri. Kalau ikut OSIS hanya karena ikut-ikutan teman, biasanya tidak tahan lama. Tapi kalau karena niat sendiri, pasti bisa berkembang."[53]

Pernyataan ini menegaskan bahwa faktor internal (motivasi diri) dan eksternal (dukungan lingkungan) sama-sama berperan penting. Dukungan dari guru dan orang tua memberikan motivasi moral dan spiritual, sedangkan niat pribadi menjadi sumber kekuatan dalam menghadapi tantangan selama berorganisasi.

Dari sudut pandang teori, hal ini sejalan dengan konsep self determination theory, yang menekankan bahwa motivasi internal merupakan faktor utama yang menentukan keberhasilan seseorang dalam pembelajaran dan pengembangan karakter.[54] Dengan kata lain, semangat dan kesadaran diri siswa untuk menjadi pemimpin Islami menjadi pondasi utama dalam pembentukan karakter tersebut.

Namun, Sabrina juga mengakui adanya hambatan yang dihadapi selama menjadi anggota OSIS:

"Kadang saya agak kesulitan menyeimbangkan waktu belajar dan kegiatan organisasi, karena dua-duanya penting. Tapi dari situ juga saya belajar cara

[53] Wawancara dengan Nadhif, 19 November 2025

[54] Kelvin Syahlimnata, Alya Mafaza, and Eva Iryani, "Self Determination Dalam Pendidikan Berbasis Karakter Kelvin," *Global Research and Innovation Edutech Journal (GREAT)* 01, no. 01 (2025): 374–79.

memanage waktu, supaya keduanya bisa berjalan dengan baik."[55] Hal ini menunjukkan bahwa tantangan utama dalam kegiatan OSIS bukan hanya beban tugas, tetapi juga kemampuan siswa dalam mengatur waktu dan prioritas. Meski menjadi hambatan, situasi ini justru memberi pembelajaran manajemen diri yang penting bagi kepemimpinan Islami karena seorang pemimpin sejati harus mampu menyeimbangkan antara tanggung jawab pribadi dan tanggung jawab sosial seluruh pihak sekolah dan guru pembina.

Berdasarkan hasil wawancara, Haura juga mengungkapkan beberapa faktor yang mendukung dan menghambat kegiatan pembinaan karakter di bidang keagamaan.

> "Yang mendukung itu banyak, terutama guru PAI dan pembina OSIS yang selalu mengarahkan kami. Selain itu, teman-teman OSIS juga saling mendukung dan semangat menjalankan tugasnya. Kami juga didukung oleh lingkungan sekolah yang religius, jadi kegiatan keagamaan bisa berjalan lancar."[56]

Dukungan dari pembina OSIS dan guru PAI menjadi faktor penting yang memperkuat keberhasilan program keagamaan ini. Lingkungan sekolah yang menerapkan budaya religius, seperti salat berjamaah dan puasa sunnah, juga menjadi pondasi kuat dalam membentuk kebiasaan Islami para siswa.

Namun, Nadia juga mengakui adanya beberapa hambatan yang dihadapi selama menjalankan tugasnya di bidang keagamaan:

---

[55] Wawancara dengan Sabrina, 18 November 2025
[56] Wawancara dengan Haura, 19 November 2025

"Kadang hambatannya datang dari teman-teman sendiri. Ada yang malas ikut salat atau merasa tidak nyaman diawasi oleh kami. Tapi kami tetap berusaha sabar dan memberi contoh yang baik. Selain itu, kadang juga sulit mengatur waktu antara tugas OSIS dan belajar."[57]

Hambatan tersebut sejalan dengan fenomena yang dialami oleh siswa OSIS pada umumnya, di mana tantangan terbesar adalah menjaga keseimbangan antara tanggung jawab akademik dan organisasi. Meskipun demikian, pengalaman ini justru menjadi proses pembelajaran kepemimpinan Islami yang sesungguhnya, karena melatih siswa untuk bersabar, berstrategi, dan tetap istiqamah dalam tanggung jawabnya.

Dalam teori kepemimpinan spiritual, hambatan seperti ini merupakan bagian dari pembentukan *inner leadership* yaitu kemampuan memimpin diri sendiri dengan nilai spiritual sebelum memimpin orang lain.

Dalam wawancara yang sama, Ustazah Sinta juga menuturkan adanya beberapa kendala dalam pelaksanaan kegiatan OSIS, sebagai berikut:

"Kalau untuk penghambatnya, yang paling sering itu karena banyaknya kegiatan, sehingga menyebabkan kesibukan dan waktu yang sempit. Selain itu, untuk setiap kegiatan besar, kami harus melakukan rapat paling lambat satu minggu sebelumnya, jadi harus benar-benar pandai membagi waktu antara kegiatan belajar dan organisasi."[58]

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat utama dalam pembentukan karakter kepemimpinan Islami melalui OSIS adalah manajemen waktu dan beban kegiatan siswa. Banyaknya kegiatan sekolah terkadang membuat waktu latihan atau pembinaan kepemimpinan

[57] Wawancara dengan Nadia, 19 November 2025
[58] Wawancara dengan Ustazah Sinta Sintia Dewi, 22 November 2025

menjadi terbatas. Namun demikian, kondisi ini justru melatih siswa untuk belajar mengatur waktu dan prioritas, yang merupakan bagian dari karakter kepemimpinan Islami.

Hal ini sesuai dengan konsep pendidikan karakter berbasis pengalaman *(experiential learning)* menurut Kolb, bahwa karakter terbentuk melalui pengalaman langsung dalam menghadapi tantangan nyata. Maka, kendala-kendala yang dihadapi siswa justru menjadi proses pembentukan mental kepemimpinan itu sendiri.

Dalam wawancara Ustazah Sinta Sintia Dewi juga menjelaskan hasil nyata yang terlihat setelah siswa mengikuti kegiatan OSIS:

> "Dampaknya sudah terlihat jelas, anak-anak OSIS menjadi lebih percaya diri, disiplin, dan bertanggung jawab. Mereka juga ikut mengawasi ibadah teman-temannya, seperti salat berjamaah dan puasa sunnah. Bahkan ada beberapa alumni OSIS yang sekarang ikut aktif dalam organisasi Majelis Perwakilan Kelas (MPK) setelah lulus. Mereka jadi lebih siap menjadi pemimpin di lingkungan berikutnya."[59]

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa OSIS memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan karakter kepemimpinan Islami siswa, baik dalam aspek spiritual maupun sosial. Siswa tidak hanya menjadi pemimpin dalam organisasi, tetapi juga memiliki kepedulian terhadap ibadah dan perilaku teman-temannya, yang merupakan bentuk kepemimpinan moral dan religius.

Temuan ini menguatkan pandangan James MacGregor Burns tentang kepemimpinan transformasional, yaitu kepemimpinan yang mampu

[59] Wawancara dengan Ustazah Sinta Sintia Dewi, 20 November 2025.

mengubah perilaku dan nilai pengikut menuju arah yang lebih tinggi secara moral dan etis. Dalam hal ini, OSIS di SMP Islam Al Ishlah telah berperan sebagai wadah transformasi karakter Islami, di mana siswa belajar menjadi pemimpin yang beriman, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia.

Kegiatan OSIS terbukti memberikan dampak positif bagi perkembangan karakter siswa di SMP Islam Al Ishlah Bukittinggi. Berdasarkan hasil wawancara, dampak yang dirasakan antara lain tumbuhnya rasa tanggung jawab, empati, disiplin, kejujuran, dan kepedulian sosial antar siswa.

Sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Nurlaila, M.Pd:

> "Dampaknya itu luar biasa. Terjalin silaturrahmi dan kepedulian di antara teman-teman. Anak-anak OSIS menjadi lebih peka, punya empti, dan saling membantu. Mereka juga lebih disiplin dan berani menegur teman-temanya dengan sopan."[60]

Temuan ini menunjukkan bahwa OSIS telah berfungsi sebagai media transformasi nilai-nilai Islami dalam kehidupan nyata siswa. Siswa tidak hanya belajar memimpin, tetapi juga belajar memanusiakan manusia dengan mengedepankan kasih sayang dan tanggung jawab sosial.

Dampak ini sejalan dengan teori kepemimpinan transformasional dari James MacGregor Burns, di mana pemimpin sejati adalah mereka yang mampu menginspirasi, mengubah, dan mengarahkan anggotanya ke arah perbaikan moral dan spiritual. Dalam sekolah Islam, hal ini selaras dengan tujuan pendidikan Islam yaitu membentuk insan kamil yang beriman, berilmu, dan

[60] Wawancara dengan ustazah Nurlaila, 18 November 2025

berakhlak mulia. pembiasaan nilai yang konsisten, teladan nyata, dan pengalaman sosial yang bermakna.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kegiatan OSIS memiliki dampak yang nyata terhadap perkembangan kepribadian dan karakter siswa. Putri Renata menuturkan bahwa keterlibatannya di OSIS membuat dirinya mengalami banyak perubahan positif, terutama dalam hal kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepercayaan diri.

> "Dampaknya besar sekali buat saya. Saya jadi lebih disiplin, karena pengurus OSIS harus datang lebih awal sebelum kegiatan dimulai. Saya juga belajar bertanggung jawab, karena banyak kegiatan yang harus kami rencanakan dan awasi. Selain itu, saya juga jadi lebih percaya diri untuk berbicara di depan umum dan memimpin teman-teman."[61]

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan OSIS berperan penting dalam menumbuhkan kompetensi sosial dan spiritual siswa. Dampak yang paling terlihat adalah meningkatnya rasa tanggung jawab, kedisiplinan, kejujuran, dan kemampuan berkomunikasi efektif. Selain itu, OSIS juga melatih siswa agar mampu memimpin dengan empati dan menjalin hubungan baik dengan sesama teman.

Dalam perspektif teori kepemimpinan transformasional perubahan positif ini merupakan bukti bahwa kepemimpinan yang berlandaskan nilai-nilai moral dan spiritual mampu mentransformasi individu menjadi pribadi yang lebih matang dan berakhlak mulia. OSIS, dalam hal ini, berfungsi sebagai

[61] Wawancara dengan Putri Renata, 18 November 2025.

laboratorium sosial kepemimpinan Islami, tempat siswa belajar memimpin dengan hati dan meneladani nilai-nilai Rasulullah ﷺ.

Ketika ditanya tentang dampak yang ia rasakan setelah menjadi pengurus OSIS bidang keagamaan, Zaki mengaku bahwa pengalaman tersebut telah memberikan banyak perubahan positif bagi dirinya, baik dalam hal spiritualitas maupun tanggung jawab pribadi.

> "Setelah ikut OSIS, terutama di bidang keagamaan, saya jadi lebih disiplin dalam salat dan puasa, dan lebih berani menegur teman kalau salah. Saya juga jadi lebih percaya diri berbicara di depan umum, apalagi waktu harus memimpin doa atau kultum. Selain itu, saya merasa lebih sabar dan tanggung jawab dalam hal apapun."[62]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan OSIS bidang keagamaan memberikan dampak langsung terhadap pembentukan karakter kepemimpinan Islami siswa. Nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, empati, dan keberanian moral semakin tumbuh kuat dalam diri siswa yang aktif di bidang ini.

Dampak lain yang terlihat adalah meningkatnya rasa percaya diri dan kemampuan komunikasi religius. Dalam kegiatan seperti kultum, doa bersama, dan pengawasan ibadah, para siswa dilatih untuk berbicara dengan penuh hormat dan bijak. Hal ini merupakan bentuk penerapan kepemimpinan komunikatif dalam Islam, yaitu menyampaikan kebenaran dengan cara yang lemah lembut (QS. An-Nahl: 125).

اُدْعُ اِلٰى سَبِيْلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِيْ هِيَ اَحْسَنُۗ اِنَّ رَبَّكَ

[62] Wawancara dengan Zaki Aldefaro, 19 November 2025

هُوَ اَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيْلِهٖ وَهُوَ اَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِيْنَ

Artinya :

125. *Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah) dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.*

Selain itu, pengalaman Zaki juga menunjukkan bahwa keterlibatannya dalam OSIS membentuk jiwa kepemimpinan sosial, di mana ia belajar untuk tidak hanya memperhatikan diri sendiri, tetapi juga memperhatikan spiritualitas teman-temannya. Nilai ini mencerminkan semangat ukhuwah Islamiyah dan kepedulian sosial, yang menjadi inti dari pendidikan karakter Islam di SMP Islam Al-Ishlah Bukittinggi.

4.2 Pembahasaan Hasil Penelitian

A. Strategi Pembentukan Karakter Kepemimpinan Islami

Pembentukan karakter kepemimpinan Islami di SMP Islam Al-Ishlah Bukittinggi dilaksanakan secara terencana melalui tiga pendekatan utama, yaitu pembiasaan, pelatihan, dan keteladanan. Ketiga pendekatan ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi dalam membentuk kepribadian siswa yang beriman, bertanggung jawab, disiplin, dan berakhlak mulia. Strategi ini menegaskan bahwa pendidikan kepemimpinan Islami tidak cukup hanya disampaikan melalui pembelajaran teoritis, tetapi harus diwujudkan dalam pengalaman nyata yang membentuk sikap, nilai, dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sekolah.

Salah satu bentuk konkret dari strategi tersebut adalah pelaksanaan berbagai kegiatan pelatihan kepemimpinan, seperti Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK), pelatihan sekretariat, dan pelatihan public speaking bagi anggota OSIS. Melalui LDK, siswa dibekali pemahaman tentang tanggung jawab sebagai pengurus organisasi, pentingnya amanah dalam menjalankan tugas, kedisiplinan dalam mengelola waktu dan program, serta keberanian dalam mengambil keputusan dan menyampaikan pendapat. Pelatihan sekretariat melatih siswa dalam administrasi organisasi, pencatatan kegiatan, serta manajemen surat-menyurat yang menumbuhkan sikap teliti, rapi, dan bertanggung jawab. Sementara itu, pelatihan public speaking membangun kepercayaan diri siswa dalam berkomunikasi, menyampaikan ide secara santun, serta memimpin forum secara efektif. Melalui rangkaian pelatihan ini, nilai-nilai kepemimpinan Islami tidak hanya dipahami, tetapi dipraktikkan dalam konteks organisasi sekolah.

Selain melalui pelatihan, pembentukan karakter kepemimpinan Islami juga dilakukan melalui program-program keagamaan yang menjadi bagian dari budaya sekolah. Kegiatan seperti salat duha dan zuhur berjamaah, infaq rutin, serta pembiasaan puasa Senin dan Kamis merupakan sarana efektif dalam menanamkan nilai kejujuran, kepedulian sosial, kedisiplinan ibadah, dan empati terhadap sesama. Melalui salat berjamaah, siswa dibiasakan untuk tertib, tepat waktu, dan patuh terhadap aturan. Kegiatan infaq melatih keikhlasan dan kepedulian terhadap orang lain, sedangkan

puasa sunnah membentuk pengendalian diri, kesabaran, serta kesadaran spiritual. Pembiasaan ini menjadikan nilai-nilai keislaman tidak hanya sebagai pengetahuan, tetapi sebagai kebiasaan hidup yang melekat dalam diri peserta didik.

Peran OSIS juga menjadi instrumen penting dalam pembentukan karakter kepemimpinan Islami. Anggota OSIS diberi tanggung jawab untuk mengawasi pelaksanaan ibadah teman-teman, mengingatkan dengan cara yang sopan dan santun, serta mencatat pelanggaran tata tertib secara jujur dan objektif. Tugas ini melatih siswa untuk bersikap amanah, adil, dan bertanggung jawab secara moral. Dalam menjalankan fungsi tersebut, siswa belajar bahwa kepemimpinan bukan sekadar kewenangan, melainkan amanah yang harus dijalankan dengan kejujuran, kebijaksanaan, dan keteladanan. Dengan demikian, OSIS menjadi wahana pembelajaran kepemimpinan yang menekankan nilai-nilai etis dan religius dalam praktik nyata.

Model pembentukan karakter kepemimpinan Islami di SMP Islam Al-Ishlah Bukittinggi sesuai dengan teori Thomas Lickona yang menekankan tiga dimensi utama pendidikan karakter, yaitu moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (penghayatan nilai), dan moral action (tindakan moral). Dalam pandangan ini, siswa terlebih dahulu diberikan pemahaman tentang nilai-nilai kepemimpinan Islami seperti amanah, tanggung jawab, disiplin, kejujuran, dan kepedulian sosial melalui

pembelajaran dan pembinaan. Tahap ini membentuk aspek kognitif siswa agar mengetahui mana yang baik dan benar menurut ajaran Islam.

Selanjutnya, nilai-nilai tersebut diinternalisasikan melalui pengalaman emosional dan spiritual dalam kegiatan keagamaan, organisasi, dan interaksi sosial di sekolah. Melalui pembiasaan ibadah, kegiatan infaq, puasa sunnah, serta keterlibatan aktif dalam OSIS, siswa tidak hanya memahami nilai secara rasional, tetapi juga menghayatinya secara afektif. Pada tahap ini, siswa mulai merasakan pentingnya nilai-nilai kepemimpinan Islami sebagai bagian dari identitas diri dan tanggung jawab moralnya.

Tahap akhir dari model ini adalah perwujudan nilai dalam tindakan nyata (moral action). Siswa didorong untuk mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari, seperti melaksanakan tugas organisasi dengan penuh tanggung jawab, bersikap jujur dalam mencatat pelanggaran, memimpin kegiatan dengan adil, serta menjadi teladan bagi teman-temannya dalam ibadah dan kedisiplinan. Proses ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak berhenti pada pemahaman dan penghayatan, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan konkret yang konsisten.

Selain itu, pembiasaan nilai-nilai Islami yang disertai dengan uswah hasanah dari guru dan pihak sekolah menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pembentukan karakter kepemimpinan siswa. Guru dan kepala sekolah berperan sebagai teladan utama dalam sikap religius,

kedisiplinan, kejujuran, dan tanggung jawab. Keteladanan ini memperkuat proses internalisasi nilai, karena siswa tidak hanya mendengar nasihat, tetapi menyaksikan langsung praktik nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sekolah. Dengan demikian, strategi pembentukan karakter kepemimpinan Islami di SMP Islam Al-Ishlah Bukittinggi berlangsung secara holistik melalui integrasi pelatihan, pembiasaan, dan keteladanan yang selaras dengan kerangka teori Thomas Lickona.

B. Faktor Pendukung dan Penghambat

Salah satu faktor utama yang mendukung pembentukan karakter kepemimpinan Islami di SMP Islam Al Ishlah Bukittinggi adalah dukungan lingkungan sekolah. Kepala sekolah, pembina OSIS, serta guru Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan aktif sebagai teladan dan pembimbing bagi siswa. Temuan ini sejalan dengan teori school leadership yang dikemukakan oleh Bush, yang menegaskan bahwa kepemimpinan sekolah yang visioner dan partisipatif mampu menciptakan iklim pendidikan yang kondusif bagi penguatan nilai dan karakter peserta didik. Dalam pendidikan Islam, peran guru sebagai uswah hasanah menjadi sangat strategis, karena keteladanan dalam sikap, kedisiplinan, dan tanggung jawab moral guru memperkuat proses internalisasi nilai kepemimpinan Islami pada diri siswa melalui contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Faktor pendukung berikutnya adalah tersedianya kegiatan sekolah yang bernuansa Islami. Pembiasaan salat berjamaah, puasa sunnah, infaq, serta

program keagamaan rutin menjadi media efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Hal ini dapat dijelaskan melalui teori character education Thomas Lickona yang menekankan bahwa karakter berkembang melalui kebiasaan moral *(moral action)* yang dilakukan secara konsisten dalam lingkungan yang mendukung. Pembiasaan ibadah tidak hanya membentuk dimensi spiritual siswa, tetapi juga menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, kepedulian sosial, serta kejujuran yang menjadi fondasi utama kepemimpinan Islami. Dengan demikian, praktik keagamaan di sekolah berfungsi sebagai wahana internalisasi nilai yang bersifat holistik.

Selain lingkungan sekolah, dukungan orang tua dan motivasi diri siswa juga menjadi faktor penting dalam pembentukan karakter kepemimpinan. Berdasarkan teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner, karakter anak dibentuk melalui interaksi antara berbagai lingkungan, terutama keluarga dan sekolah sebagai dua sistem terdekat dalam kehidupan siswa. Ketika orang tua memberikan dukungan moral, penguatan nilai, serta teladan di rumah, sementara sekolah menyediakan pembinaan dan pengalaman organisasi melalui OSIS, maka proses pembentukan karakter kepemimpinan Islami berlangsung secara sinergis dan berkelanjutan.

Budaya sekolah yang religius dan disiplin juga menciptakan atmosfer yang kondusif bagi tumbuhnya jiwa kepemimpinan Islami. Budaya sekolah yang kuat akan membentuk norma, nilai, dan perilaku warga sekolah secara

kolektif. Dalam hal ini, budaya religius tidak hanya menjadi identitas institusi, tetapi juga berfungsi sebagai hidden curriculum yang secara tidak langsung menanamkan nilai-nilai kepemimpinan berbasis moral dan spiritual kepada siswa. Melalui kebiasaan disiplin, kepatuhan terhadap aturan, serta praktik keagamaan yang konsisten, siswa belajar memimpin diri sendiri sebelum memimpin orang lain.

Di samping faktor pendukung, terdapat pula beberapa faktor penghambat dalam proses pembentukan karakter kepemimpinan Islami. Salah satunya adalah keterbatasan waktu. Padatnya jadwal akademik dan kegiatan ekstrakurikuler menyebabkan program pelatihan OSIS tidak selalu dapat dilaksanakan secara optimal. Kondisi ini menuntut pengelolaan waktu yang lebih efektif agar pembinaan kepemimpinan tetap berjalan tanpa mengganggu kewajiban akademik siswa.

Faktor penghambat lainnya adalah respon sebagian teman sebaya yang merasa tidak nyaman ketika diawasi atau ditegur oleh anggota OSIS. Fenomena ini dapat dipahami melalui teori perkembangan psikososial Erikson, yang menyatakan bahwa remaja berada pada fase pencarian identitas sehingga sangat sensitif terhadap penilaian kelompok sebaya. Situasi ini menuntut pengurus OSIS untuk mengembangkan keterampilan komunikasi empatik dan pendekatan persuasif dalam menjalankan tugasnya. Kemampuan tersebut merupakan kompetensi penting dalam

kepemimpinan Islami, karena kepemimpinan tidak hanya berorientasi pada aturan, tetapi juga pada kebijaksanaan, kasih sayang, dan kepekaan sosial.

Selain itu, beberapa pengurus OSIS mengaku mengalami kesulitan dalam menyeimbangkan peran antara tanggung jawab akademik dan organisasi. Tuntutan sebagai siswa sekaligus pengurus organisasi menimbulkan tekanan waktu dan energi, yang apabila tidak dikelola dengan baik dapat memengaruhi kinerja di salah satu bidang. Namun, kondisi ini sekaligus menjadi ruang pembelajaran yang bernilai dalam membentuk karakter kepemimpinan.

Meskipun demikian, berbagai tantangan tersebut justru dapat dipahami sebagai bagian dari proses pembentukan karakter kepemimpinan itu sendiri. Hal ini sejalan dengan konsep experiential learning yang dikemukakan oleh Kolb, yang menekankan bahwa pembelajaran yang paling bermakna terjadi melalui pengalaman langsung, refleksi, dan penerapan dalam situasi nyata. Dalam konteks ini, keterbatasan waktu, dinamika relasi dengan teman sebaya, serta tuntutan peran ganda menjadi pengalaman yang melatih siswa untuk bersikap tangguh, bertanggung jawab, dan mampu mengambil keputusan secara bijaksana. Dengan demikian, faktor penghambat tidak hanya menjadi kendala, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter kepemimpinan Islami yang lebih matang.[63]

---

[63] Muh Barid Nizarudin WajdiSilahuddinImam Syafe'iRumbang SirojudinMachdum BachtiarUswatun Hasanah Wasehudin, "THE PARADIGM OF CHARACTER EDUCATION IN ISLAMIC," *Jurnal Ilmiah ISLAM FUTURA* 24, no. 2 (2024): 368–97.

C. Dampak Pembentukan Karakter Kepemimpinan Islami

Kegiatan OSIS di SMP Islam Al-Ishlah Bukittinggi terbukti memberikan dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter siswa, baik pada dimensi spiritual, sosial personal, maupun kepemimpinan Islami. OSIS tidak hanya berfungsi sebagai wadah organisasi siswa, tetapi juga sebagai sarana pendidikan karakter yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam praktik nyata kehidupan sekolah. Melalui keterlibatan aktif dalam berbagai program, siswa tidak hanya memahami nilai secara kognitif, tetapi juga menghayati dan mempraktikkannya dalam perilaku sehari-hari.

Dari aspek spiritual, keterlibatan siswa dalam OSIS berkontribusi pada meningkatnya ketaatan beribadah, kepedulian terhadap pelaksanaan salat dan puasa, serta tumbuhnya rasa tanggung jawab terhadap ketertiban ibadah teman-temannya. Dalam kerangka teori pendidikan karakter Thomas Lickona, perubahan ini mencerminkan proses *moral action*, yaitu perwujudan nilai dalam tindakan nyata setelah siswa memahami (*moral knowing*) dan menghayati (*moral feeling*) nilai-nilai religius yang ditanamkan. Pembiasaan ibadah berjamaah, pengawasan pelaksanaan ibadah, serta saling mengingatkan dalam kebaikan menjadi sarana internalisasi nilai religius yang efektif, sehingga karakter spiritual siswa terbentuk tidak hanya melalui pengajaran, tetapi melalui praktik yang berkelanjutan.

Dari aspek sosial dan personal, keaktifan siswa dalam OSIS mendorong berkembangnya disiplin, empati, tanggung jawab, kejujuran, serta kepercayaan diri. Siswa menjadi lebih berani berbicara di depan umum, mampu memimpin

kegiatan, dan lebih peka terhadap kondisi lingkungan sosial di sekitarnya. Dalam perspektif teori pembelajaran sosial Albert Bandura, perubahan perilaku ini terjadi melalui proses observasi dan peniruan terhadap figur signifikan, baik guru maupun sesama pengurus OSIS yang menjadi *role model*. Melalui pengalaman memimpin rapat, mengoordinasikan kegiatan, dan menyelesaikan permasalahan bersama, siswa belajar bahwa kepemimpinan menuntut keterampilan sosial, integritas pribadi, dan tanggung jawab moral terhadap kelompok.

Pada aspek kepemimpinan Islami, kegiatan OSIS menumbuhkan sikap meneladani nilai *amar ma'ruf nahi munkar* dan *ta'awun* (saling menolong), serta mempraktikkan kepemimpinan yang berorientasi pada kasih sayang, keadilan, dan tanggung jawab moral. Anggota OSIS tidak hanya bertugas mengawasi, tetapi juga mengingatkan teman-temannya dengan cara yang santun dan bijaksana, serta menjadi teladan dalam sikap religius dan kedisiplinan. Dalam perspektif pendidikan Islam, praktik ini mencerminkan konsep *amar ma'ruf nahi munkar*, yaitu mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran dengan pendekatan yang etis dan humanis.

Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt. dalam QS. Ali Imran ayat 104: *"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar; merekalah orang-orang yang beruntung."*
Ayat ini menegaskan bahwa kepemimpinan dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab moral dan spiritual untuk menjaga kebaikan bersama.

Dengan demikian, kepemimpinan OSIS tidak hanya bersifat administratif, tetapi mengandung misi etis dan religius.

Lebih lanjut, praktik kepemimpinan yang berkembang melalui OSIS juga sejalan dengan teori kepemimpinan transformasional yang dikemukakan oleh James MacGregor Burns Burns menjelaskan bahwa pemimpin transformasional bukan hanya mengarahkan pengikut untuk mencapai tujuan organisasi, tetapi juga mengangkat kesadaran moral, nilai, dan motivasi pengikutnya menuju tingkat yang lebih tinggi. Dalam OSIS, siswa yang memimpin kegiatan, memberi teladan, dan mengajak teman-temannya pada perilaku positif telah menjalankan fungsi kepemimpinan transformasional. Mereka tidak hanya mengatur aktivitas, tetapi juga menginspirasi perubahan sikap dan perilaku teman sebayanya secara moral dan spiritual. Dengan demikian, OSIS menjadi wahana strategis dalam membentuk pemimpin muda yang berkarakter Islami, berorientasi pada nilai, serta memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Lebih lanjut, praktik kepemimpinan yang berkembang melalui OSIS juga sejalan dengan teori kepemimpinan transformasional yang dikemukakan oleh James MacGregor Burns. Burns menjelaskan bahwa pemimpin transformasional bukan hanya mengarahkan pengikut untuk mencapai tujuan organisasi, tetapi juga mengangkat kesadaran moral, nilai, dan motivasi pengikutnya menuju tingkat yang lebih tinggi. Dalam konteks OSIS, siswa yang memimpin kegiatan, memberi teladan, dan mengajak teman-temannya pada perilaku positif telah menjalankan fungsi kepemimpinan transformasional. Mereka tidak hanya mengatur aktivitas, tetapi juga menginspirasi perubahan sikap dan perilaku

teman sebayanya secara moral dan spiritual. Dengan demikian, OSIS menjadi wahana strategis dalam membentuk pemimpin muda yang berkarakter Islami, berorientasi pada nilai, serta memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Hal ini menegaskan bahwa kepemimpinan siswa di sekolah bukan sekadar proses organisatoris, melainkan merupakan proses pendidikan karakter yang membentuk integritas moral, kesadaran spiritual, dan tanggung jawab sosial sebagai fondasi kepemimpinan Islami di masa depan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian teoritis dan perumusan fokus penelitian mengenai pembentukan karakter kepemimpinan Islami melalui kegiatan OSIS di SMP Islam Al-Ishlah Bukittinggi, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. OSIS sebagai Wadah Strategis Pembentukan Kepemimpinan Islami Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) di SMP Islam Al-Ishlah Bukittinggi berfungsi tidak hanya sebagai organisasi formal kesiswaan, tetapi juga sebagai wahana pendidikan karakter dan laboratorium kepemimpinan Islami. Melalui struktur organisasi, program kerja, dan aktivitas rutin OSIS, siswa dilatih untuk menginternalisasi nilai-nilai kepemimpinan Islami seperti amanah, tanggung jawab, kejujuran, disiplin, musyawarah (syura), keteladanan (uswah hasanah), dan kepedulian sosial.
2. Strategi Pembentukan Karakter Kepemimpinan Islami dilakukan melalui strategi yang terintegrasi, meliputi keteladanan, pembiasaan, internalisasi nilai, serta penguatan perilaku melalui reward dan punishment yang bersifat edukatif. Strategi ini sejalan dengan teori pendidikan karakter Thomas Lickona (moral knowing, moral feeling, dan moral action), teori Social Learning Albert Bandura, serta konsep riyaḍah

al-nafs Al-Ghazali. Nilai-nilai kepemimpinan tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi dihayati dan dipraktikkan dalam kehidupan organisasi siswa.

3. Peran Budaya Sekolah dalam Internalisasi Nilai
   Budaya religius dan disiplin yang dibangun melalui pembiasaan ibadah, tata tertib sekolah, serta aktivitas keagamaan dan sosial yang dikelola OSIS menciptakan lingkungan kondusif bagi internalisasi karakter kepemimpinan Islami. Proses ini menjadikan kepemimpinan sebagai bagian dari pembentukan akhlak dan tanggung jawab moral spiritual, bukan sekadar keterampilan organisatoris.
4. Dampak terhadap Perkembangan Siswa
   Kegiatan OSIS memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter siswa, khususnya dalam aspek kedisiplinan, kemampuan mengelola tanggung jawab, keterampilan bermusyawarah, keberanian mengambil keputusan, serta kepedulian sosial. Siswa tidak hanya belajar memimpin secara teknis, tetapi juga membangun landasan moral dan spiritual dalam menjalankan peran kepemimpinannya.

Dengan demikian, pembentukan karakter kepemimpinan Islami melalui kegiatan OSIS di SMP Islam Al Ishlah Bukittinggi merupakan proses yang sistematis, terintegrasi, dan berkelanjutan, yang menggabungkan pendekatan teoritis pendidikan karakter dengan praktik nyata dalam kehidupan organisasi siswa.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi Sekolah diharapkan terus memperkuat peran OSIS sebagai sarana pembinaan karakter kepemimpinan Islami dengan cara:
    a. Mengintegrasikan nilai-nilai kepemimpinan Islami ke dalam seluruh program kesiswaan dan budaya sekolah.
    b. Memberikan dukungan kebijakan, fasilitas, dan pendampingan yang berkelanjutan kepada pembina OSIS agar proses pembinaan karakter berjalan secara konsisten.
    c. Mengembangkan program pelatihan kepemimpinan siswa yang secara eksplisit menekankan nilai amanah, keadilan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial.
2. Bagi Guru dan Pembina OSIS diharapkan:
    a. Menjadi teladan (uswah hasanah) dalam sikap, perilaku, dan kedisiplinan, karena keteladanan merupakan faktor utama dalam internalisasi nilai karakter siswa.
    b. Mengoptimalkan pembiasaan dan refleksi nilai dalam setiap kegiatan OSIS, sehingga siswa tidak hanya menjalankan program, tetapi juga memahami makna moral dan spiritual dari aktivitas yang dilakukan.

c. Menerapkan sistem reward dan punishment secara proporsional, edukatif, dan berorientasi pada pembinaan karakter, bukan semata-mata pada sanksi.

3. Bagi Siswa dan Pengurus OSIS diharapkan:
    a. Menjadikan kegiatan OSIS sebagai sarana pengembangan diri, tidak hanya untuk melatih kemampuan organisasi, tetapi juga untuk membentuk akhlak dan jiwa kepemimpinan Islami.
    b. Menghayati setiap amanah organisasi sebagai bentuk tanggung jawab kepada sekolah, masyarakat, dan Allah SWT.
    c. Mengembangkan sikap kepemimpinan yang berlandaskan nilai kejujuran, disiplin, kerja sama, dan kepedulian sosial dalam kehidupan sehari-hari.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya disarankan
    a. Mengembangkan penelitian dengan pendekatan kuantitatif atau mixed methods untuk mengukur secara lebih objektif pengaruh kegiatan OSIS terhadap karakter kepemimpinan Islami siswa.
    b. Melakukan studi komparatif di beberapa sekolah Islam atau sekolah umum untuk melihat perbedaan model pembinaan kepemimpinan siswa.
    c. Mengkaji lebih lanjut peran keluarga dan masyarakat dalam memperkuat pembentukan karakter kepemimpinan Islami yang telah ditanamkan di sekolah.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Abdullah, M. (2020). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam.* Jakarta: Rajawali Pers.

Ahsan, M. (2021). *Manajemen Pendidikan Karakter Islami di Sekolah Dasar.* Bandung: Alfabeta.

Anas, F. (2022). *Pembentukan Karakter Religius Santri Berbasis Hidden Curriculum di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta.* Tesis. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Arifin, Z. (2019). *Filsafat Pendidikan Islam.* Jakarta: Bumi Aksara.

Azwar, M., & Fitriani, D. (2021). *Kolaborasi Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat dalam Pembentukan Karakter Siswa.* Yogyakarta: Deepublish.

Basrowi, & Suwandi. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro.* Jakarta: Prenadamedia Group.

Burns, J. M. (1978). *Leadership.* New York: Harper & Row.

Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Permendiknas No. 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan.* Jakarta: Depdiknas.

Dewi, S. S. (2022). *Peran OSIS dalam Meningkatkan Kepemimpinan Siswa di Sekolah Islam.* Jurnal Pendidikan Karakter, 12(2), 145–160.

Fitriani, D., & Azwar, M. (2021). *Kolaborasi Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat dalam Pembentukan Karakter Siswa.* Jurnal Pendidikan, 9(1), 35–47.

Gunawan, H. (2020). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi.* Bandung: Alfabeta.

Hasan, M. (2021). *Kepemimpinan dalam Perspektif Islam.* Jakarta: Kencana.

Inayati, U. (2022). *Implementasi Kurikulum Merdeka melalui Pembelajaran Berbasis Proyek.* Jurnal Inovasi Pendidikan, 6(3), 210–223.

Iswan, I., Primantiko, T., & Rahayu, D. (2024). *Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembentukan Karakter Siswa pada Kurikulum Merdeka di SD.* Jurnal Pendidikan Dasar, 14(1), 45–62.

Junaidi. (2021). *Pembentukan Karakter Religius Santri melalui Kajian Kitab Ta'lim Al-Muta'allim.* Tesis. UIN Alauddin Makassar.

Kemendikbud. (2022). *Panduan Pelaksanaan OSIS dan MPK.* Jakarta: Direktorat SMP Kemendikbudristek.

Kementerian Pendidikan Nasional. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.* Jakarta: Depdiknas.

Kementerian Pendidikan Nasional. (2005). *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.* Jakarta: Depdiknas.

Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development.* Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.

Lickona, T. (2019). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility.* New York: Bantam Books.

Mahfudz, S. (2020). *Nilai-nilai Kepemimpinan Islami dalam Pendidikan.* Bandung: Pustaka Setia.

Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Niken, S., & Sutikno, P. Y. (2023). *Habituasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Merdeka.* Jurnal Pendidikan Dasar, 11(2), 55–67.

Nur, S. (2020). *Kepemimpinan Transformasional dalam Pendidikan Islam.* Jakarta: Kencana.

Purwanto, N. (2020). *Psikologi Pendidikan.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Rahayu, D., & Primantiko, T. (2024). *Strategi Guru dalam Pembentukan Profil Pelajar Pancasila di SD.* Jurnal Edukasi, 9(1), 12–26.

Rahman, A. (2020). *Etika dan Kepemimpinan Islami.* Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Rosyid, A. (2022). *Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Sekolah.* Yogyakarta: Deepublish.

Salahuddin, A. (2021). *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Islam.* Bandung: Alfabeta.

Sanusi, M. (2020). *Kepemimpinan Islami dalam Perspektif Pendidikan.* Jurnal Tarbiyah, 27(2), 111–124.

Setyowati, N., & Sutikno, P. Y. (2023). *Habituasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Merdeka.* Malang: UB Press.

Sinta, L. E., Widodo, W., & Rozhana, K. M. (2023). *Pengembangan Karakter Mandiri melalui Kurikulum Merdeka di SD Negeri 1 Landungsari Kabupaten Malang.* Jurnal Pendidikan Karakter, 15(1), 34–46.

Sulaiman, I. (2022). *Peran Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Pengembangan Karakter Kepemimpinan.* Jurnal Inovasi Pendidikan, 5(2), 123–138.

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Sukmadinata, N. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Tafsir, A. (2020). *Ilmu Pendidikan Islami.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Tarmizi, A. (2021). *Pembinaan Karakter Religius di Sekolah Islam.* Padang: CV Bina Ilmu.

Thoha, M. (2021). *Kepemimpinan dalam Perspektif Islam dan Modern.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Tilaar, H. A. R. (2020). *Manajemen Pendidikan Nasional: Kajian Pendidikan Abad ke-21.* Jakarta: Grasindo.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Jakarta: Sekretariat Negara.

Usman, H. (2020). *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan.* Jakarta: Bumi Aksara.

Yanti, Y., dkk. (2023). *Peranan Guru dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter Era Kurikulum Merdeka.* Jurnal Pendidikan Karakter, 13(1), 101–118.

Zakiyah, D. R. (2021). *Pendidikan Akhlak dalam Islam.* Jakarta: Rajawali Pers.

Zubaedi. (2021). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan.* Jakarta: Kencana.

Dewi, S. S. (2024, November 15). *Wawancara tentang pembentukan karakter kepemimpinan Islami melalui kegiatan OSIS di SMP Islam Al-Ishlah Bukittinggi.* Pembina OSIS SMP Islam Al-Ishlah Bukittinggi.

Nurlaila, M. (2024, November 15). *Wawancara tentang kegiatan keagamaan OSIS sebagai sarana pembinaan karakter Islami siswa.* Guru PAI SMP Islam Al-Ishlah Bukittinggi.

Putri Renata. (2024, November 16). *Wawancara mengenai pengalaman kepemimpinan dan tanggung jawab siswa dalam OSIS.* Ketua OSIS SMP Islam Al-Ishlah Bukittinggi.

Zaki Aldefaro. (2024, November 16). *Wawancara mengenai peran bidang keagamaan OSIS dalam pembinaan ibadah dan tanggung jawab siswa.* Pengurus OSIS bidang keagamaan, SMP Islam Al-Ishlah Bukittinggi.

Khansaa. (2024, November 17). *Wawancara mengenai faktor pendukung dan hambatan dalam pembentukan karakter kepemimpinan Islami.* Anggota OSIS SMP Islam Al-Ishlah Bukittinggi.

Baim. (2024, November 17). *Wawancara mengenai dukungan lingkungan sekolah terhadap pembinaan karakter Islami.* Anggota OSIS SMP Islam Al-Ishlah Bukittinggi.

Nadhif. (2024, November 18). *Wawancara mengenai motivasi pribadi dan keseimbangan antara belajar dan organisasi.* Anggota OSIS SMP Islam Al Ishlah Bukittinggi.

Farrashila. (2024, November 18). *Wawancara mengenai empati dan tanggung jawab sosial dalam kegiatan OSIS.* Anggota OSIS SMP Islam Al-Ishlah Bukittinggi.

PROGRAM KERJA

ORGANISASI SISWA INTRA SEKOLAH (OSIS)



SMP ISLAM AL – ISHLAH BUKITTINGGI

T.P. 2025/ 2026

ORGANISASI SISWA INTRA SEKOLAH (OSIS)
PROGRAM KERJA DAN PEMBINAAN OSIS
SMP ISLAM AL ISHLAH

1. Pengertian

Satu-satunya wadah organisasi siswa di sekolah untuk mencapai tujuan pembinaan dan pengembangan kesiswaan adalah Organisasi Intra Sekolah disingkat OSIS. OSIS bersifat intra sekolah, artinya tidak ada hubungan organisasi dengan OSIS di sekolah lain, dan tidak menjadi Bagian dari organisasi lain yang ada di luar sekolah.

Karena OSIS merupakan wadah organisasi siswa di sekolah. Oleh karena itu setiap siswa secara otomatis menjadi anggota OSIS. Keanggotaan itu secara otomatis berakhir dengan keluarnya siswa dari sekolah yang bersangkutan.

2. Tujuan

Organisasi ini bertujuan mempersiapkan siswa sebagai kader penerus cita-cita perjuangan bangsa dan sumber insani pembangunan nasional, untuk :

1. Mengembangkan potensi siswa secara optimal dan terpadu yg meliputi bakat, minat, dan kreativitas;
2. Memantapkan kepribadian siswa untuk mewujudkan ketahanan sekolah sebagai lingkungan pendidikan sehingga terhindar dari usaha dan pengaruh negatif dan bertentangan dengan tujuan pendidikan;
3. Mengaktualisasikan potensi siswa dalam pencapaian prestasi unggulan sesuai bakat dan minat;
4. Menyiapkan siswa agar menjadi warga masyarakat yang berakhlak mulia, demokratis, menghormati hak-hak asasi manusia dalam rangka mewujudkan masyarakat madani *(civil society).*(Permendiknas No 39 Tahun 2008, Bab I pasal 1)

3. Materi Pembinaan

Materi pembinaan kesiswaan (OSIS) mencakup :

1. Pembinaan ketaqwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa
2. Pembinaan Budi Luhur atau Akhlak Mulia
3. Pembinaan Kepribadian Unggul, wawasan kebangsaan, dan bela Negara

4. Pembinaan Prestasi akademik, seni, dan/atau olahraga sesuai bakat dan minat
5. Pembinaan Demokrasi, hak asasi manusia, pendidikan politik, lingkungan hidup,kepekaan dan toleransi sosial dalam konteks masyarakat plural.
6. Pembinaan kreativitas keterampilan dan Pembinaan kualitas jasmani, kesehatan dan gizi berbasis sumber gizi. Pembinaan sastra dan budaya.
7. Pembinaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) pembinaan komunikasi

4. Perangkat OSIS

Perangkat OSIS terdiri dari :

1) Pembina OSIS
2) Pengurus OSIS
3) Anggota OSIS

5. Rincian dan Tugas Perangkat OSIS

a. Pembina OSIS

Pembina OSIS secara umum bertanggung jawab atas seluruh pengelolaan, pembinaan dan pengembangan OSIS di sekolah.

Rincian tugas pembinaan OSIS adalah :

- Bertanggung jawab atas seluruh pembinaan dan pengembangan OSIS di sekolah memberikan nasihat kepada pengurus.
- Mengesahkan keanggotaan perwakilan kelas dengan surat keputusan kepala sekolah.
- Mengesahkan dan melantik pengurus OSIS denga surat keputusan kepala sekolah.
- Mengarahkan penyusunan anggaran rumah tangga dan program kerja OSIS.
- Menghadiri rapat-rapat OSIS
- Mengadakan evaluasi terhadap pelaksanaan tugas OSIS

b. Pengurus OSIS

Perwakilan kelas terdiri atas wakil-wakil kelas. Setiap kelas diwakili oleh 2 (dua) orang siswa.

Perwakilan kelas bertugas memilih pengurus OSIS, mengajukan usul-usul untuk dijadikan program kerja OSIS dan menilai laporan pertanggungjawaban pengurus OSIS pada akhir masa

jabatannya.Perwakilan kelas bertanggung jawab langsung kepada Pembina OSIS Masa jabatan perwakilan kelas selama 1 tahun ajaran. Menyusun Anggaran Rumah Tangga.
Rincian tugas perwakilan kelas adalah :

- Mewakili kelasnya dalam rapat perwakilan kelas
- Mengajukan usul kegiatan untuk dijadikan program kerja osis
- Mengajukan calon pengurus osis berdasarkan hasil-hasil rapat kelas.
- Memilih pengurus OSIS dan daftar calon yang telah disiapkan.
- Menilai laporan pertanggungjawaban dan segala tugas pengurus Osis pada akhir masa jabatannya.
- Menyusun Anggaran Rumah Tangga.

c. Pengurus OSIS terdiri atas :

Pelindung : Busyra, S.Pd
Penasehat : Desmanita, A.Md
Nurfitriani,S.Si
Pembina : Sinta Sintia Dewi, S.Pd

Ketua : Puti Rineta

Wakil Ketua : Fahira Putri Amalia

Sekretaris : 1. Raysa Hidayatul Hasanah
2. MeyshaNafiiza Jazlyn

Bendahara : Latisya Aurelia Nadine

DIVISI AGAMA :

Ketua Divisi : Rakeen Alfarezel Rennov

Anggota : 1. Muhammad Faiz
2. Afifah Azra Fathiha
3. Zhaki Al Devaro
4. Jihan Amira Alnofri
5. Belva Faida Azmi
6. Zaimul Yahya

DIVISI SOSIAL :

Ketua Divisi : Adelio Alfattan

Anggota : 1. Luthfie Elmanto

2. Shaquila Fawwaz Aslam

3. Fiorenza Valerie Van Ismeldi

4. Ratu Arruna Tanhasanah

5. Ziyyad Ardipiero

DIVISI NIAGA :

Ketua Divisi : Almira Salsabila Setiawan

Anggota : 1. Nadia Dzikra Khairunnisa

2. Haura Zufaira

3. Fatimah Al Akhras

4. Sabrina Hanan Ayumersa

5. Naura Adeeva Putri

DIVISI PUBLIKASI :

Ketua Divisi : Khansaa Kineta Rozeno

Anggota : 1. Zara Radhwa Liyana

2. Nicola Bintang Aprilio

3. Vania Nara Callysta

4. Farrashila Lovaguri

5. Muhammad Hadil Ulya

DIVISI PRAMUKA :

Ketua Divisi : Farah Najla Amirah

Anggota : 1. Hafzia Azizah

2. Fadhil Arya Nanda

3. Qorryssa Asyla Khayara

4. Nadhif Aqil Azizan

DIVISI OLAHRAGA :

Ketua Divisi : Alfan Ibrahim Yayahya

Anggota : 1. Muhammad Khalil A

2. Gufran alif Al Abiyyu

3. Rafif Ghani Al Rasya

4. M. Naufal Maulana P.E

d. Program kerja OSIS SMP Islam Al Ishlah

PROGRAM HARIAN OSIS SMP ISLAM AL-ISHLAH GEN #18

NO	PROGRAM KERJA	STATUS		WAKTU	KET
		TERLAKSANA	TIDAK TERLAKSANA		
1	PROGRAM INTI				

	Mengadakan acara dalam rangka peringatan hari guru nasional dan pengadaan lomba-lomba pada hari-hari besar lainnya	✓		Bulan ramadhan, 17. Agustus dan Hari Guru Nasional	
2	DIVISI AGAMA				
	PROGRAM HARIAN Pengadaan Kultum dan Murajaah Pengawasan saat beribadah **PROGRAM BULANAN** Memberikan reward bagi yang berpuasa sunnnah Senin,	✓ ✓ ✓		Setiap hari Setiap Hari Setiap Senin Kamis	
3	DIVISI SOSIAL				

	PROGRAM HARIAN Pengadaan razia **PROGRAM BULANAN** Kerja bakti membersihkan sekolah satu kali dua bulan Program “OSIS cepat tanggap” Bakti Sosial Pengumpulan beras takziah Membagikan takjil di bulan ramadhan	✓ ✓ ✓	✓ ✓	Sekali 3 bulan		P ba k te m
4	DIVISI PUBLIKASI					

	PROGRAM HARIAN Literasi membaca 1 kali seminggu **PROGRAM BULANAN** Pembagian buletin Mengisi mading	✓ ✓ ✓		Setiap jam khusus literasi Sekali 3 bulan	
	Memberikan rewrad dengan hasil karya terbaik (lomba menulis, cerpen dll) Membuat lomba yang berkaitan dengan kreativitas siswa yang bias dijual	✓	✓		
5	DIVISI NIAGA				

	PROGRAM HARIAN Menjual perlengkapan kewanitaan Menjual pin annisa dan aksesoris islami lainnya **PROGRAM BULANAN** Membuat bazar di setiap event dan acara sekolah Mengadakan kantin / bazar setahun sekali Mengadakan bazar yang menjual hasil karya siswa Mengadakan “Market Day”	 ✓ ✓	 ✓ ✓ ✓ ✓	 Januari 2024 Setiap acara sekolah diadakan	
6	DIVISI OLAHRAGA				

	PROGRAM HARIAN - **PROGRAM BULANAN** Mengadakan lomba 17 Agustus Mengadakan classmeeting Mengadakan acara pada peringatan hari guru Mengadakan lomba turnamen dalam rangka Hari Olahraga Nasional	 ✓ ✓	 ✓ ✓	 Agustus 2024 November 2024	
7	DIVISI PRAMUKA				

	PROGRAM HARIAN Pramuka wajib Pengecekan kelengkapan atribut Menanamkan jiwa kepahlawanan **PROGRAM BULANAN** Mengadakan Persami	 ✓ ✓ ✓ ✓		Sekali 2 Minggu Desember 2024	

	Mengadakan lomba yang bersifat keagamaan		✓		
	Melaksanakan kerja bakti di sekitar lingkungan sekolah		✓		
	Perlombaan antar regu		✓		
	Mengadakan persami pelantikan	✓		Desember 2024	
	Merayakan hari pramuka dengan berbagai lomba		✓		
	Merayakan hari pahlawan (lomba poster)		✓		
	Melaksanakan wisata bagi siswa, pencinta alam dan kelestarian lingkungan	✓		Desember 2024	

	Ikut serta dalam lomba kepramukaan	✓		Agustus, Februari 2024	

e. Syarat Menjadi Pengurus OSIS

1. taqwa terhadap tuhan yang maha Esa
2. memiliki budi pekerti luhur dan sopan santun

3. memiliki bakat sebagai pemimpin

4. dapat mengatur waktu sebaik baiknya sehingga pelajarannya tidak terganggu

5. pengurus dicalonkan oleh perwakilan kelas

6. pengurus osis bukan dari perwakilan kelas terakhir

g. Rincian Tugas Pengurus OSIS

a. bertugas menyusun dan melaksanakan program kerja OSIS sesuai AD ART

b. Menyampaikan laporan pertanggung jawaban kepada rapat perwakilan kelas pada akhir masa jabatan

c.bertanggung jawab langsung kepada perwakilan kelas dan pembina OSIS

d. Mempunyai masa kerja selama satu tahun pelajaran.

f. Anggota OSIS

a. Anggota osis secara otomatis adalah siswa yang masih aktif belajar pada sekolah yang bersangkutan
b. keanggotaan berakhir apabila siswa yang bersangkutan tidak menjadi siswa lagi disekolah yang bersangkutan
c. setiap anggota mempunyai hak mendapat perlakuan yang sama dan dipilih sebagai perwakilan kelas dan pengurus

g. Keuangan OSIS SMP Islam Al Ishlah

Keuangan OSIS diperoleh dari dana yang disediakan oleh :

a. Iuran wajib perkelas sekali dalam sebulan @ Rp. 20.000
b. Proposal / sponsor setiap acara

BAB III
PENUTUP

Demikianlah rancangan program OSIS SMP Islam Al Ishlah Generasi 19 Periode 202/2026. Sesungguhnya banyak sekali peluang bagi kami untuk berbuat lebih banyak . Oleh karena itu kami memohon dukungan sebesar-besaranya kepada seluruh pihak sekolah agar kami bisa melaksanakan program OSIS ini dengan sebaik baiknya dan dengan rasa tanggung jawab yang tinggi.

Bukittinggi, 25 Februari 2025

Ketua OSIS

Puti Rineta

Sekretaris

Raysa Hidayatul Hasanah

Menyetujui,

Wakil kesiswaan

Pembina OSIS

Desmanita, A.Md Sinta Sintia Dewi,S.Pd

NRY.5006022 NRY.5006131

Mengetahui,

Kepala SMP Islam Al Ishlah Bukittinggi

Busyra, S.Pd

NRY.5006032

LEMBAR VALIDASI INSTRUMEN

1. Lembar Validasi Instrumen Pedoman Wawancara

Judul : Pembentukan Karakter Kepemimpinan Islami Siswa Melalui Kegiatan Organisasi siswa Intra Sekolah (OSIS) di SMP Islam Al Ishlah Bukittinggi

Nama Peneliti : Amelia

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Validator : .....

Tanggal Pengisian : .....

A. Pengantar

Lembar validasi ini digunakan untuk memperoleh penilaian dari Bapak/Ibu ahli atau validator terhadap kualitas dan kelayakan instrumen pedoman wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif berjudul *"Pembentukan Karakter Kepemimpinan Islami Siswa Melalui Kegiatan Organisasi siswa Intra Sekolah (OSIS) di SMP Islam Al Ishlah Bukittinggi"* Penilaian ini bertujuan untuk memastikan bahwa butir-butir pertanyaan dalam pedoman wawancara telah sesuai dengan fokus penelitian, mudah dipahami, dan mencakup aspek-aspek yang relevan. Terima kasih atas kesediaan Bapak/Ibu menjadi validator dan mengisi lembar ini.

B. Petunjuk Pengisian

Bapak/Ibu dimohon untuk memberikan skor pada setiap aspek dengan memberi tanda centang (✓) pada kolom yang sesuai dengan kriteria berikut:

Skor Keterangan

1 : Tidak Valid
2 : Kurang Valid
3 : Cukup Valid
4 : Valid

Skor Keterangan

5 : Sangat Valid

C. Penilaian

No	Aspek yang Dinilai	Aspek yang Diamati	Penilaian (1-5)	Keterangan
1	Kesesuaian Isi	Pertanyaan wawancara telah sesuai dengan fokus penelitian tentang pembentukan karakter kepemimpinan Islami.		
		Pertanyaan sudah mencakup tiga fokus penelitian (pembentukan karakter, faktor pendukung/penghambat, dan dampak OSIS).		
2	Kejelasan Bahasa	Kalimat pertanyaan mudah dipahami oleh responden (guru PAI, pembina, dan pengurus OSIS).		
		Pertanyaan menggunakan bahasa yang sopan dan komunikatif sesuai ruang lingkup pendidikan Islam.		
3	Relevansi Indikator	Pertanyaan menggali nilai-nilai kepemimpinan Islami (amanah, disiplin,		

No	Aspek yang Dinilai	Aspek yang Diamati	Penilaian (1-5)	Keterangan
		musyawarah, tanggung jawab, kejujuran).		
		Pertanyaan menggambarkan aspek pembinaan, pelaksanaan, dan hasil karakter siswa melalui OSIS.		
4	Kelengkapan Materi	Pertanyaan sudah mencakup seluruh pihak terkait (pembina OSIS, guru PAI, dan pengurus OSIS).		
		Jumlah dan urutan pertanyaan sudah sistematis sesuai tujuan penelitian.		
5	Teknik Wawancara	Pertanyaan bersifat terbuka dan memungkinkan eksplorasi mendalam.		
		Pertanyaan mendorong munculnya data deskriptif dan reflektif dari responden.		
6	Kelayakan Instrumen	Instrumen dapat digunakan di lapangan dengan mudah tanpa menimbulkan multitafsir.		

D. Penilaian Secara Umum

Aspek Penilaian	A	B	C	D	E
Secara umum, pedoman wawancara ini layak digunakan dalam penelitian kualitatif berjudul *"Pembentukan Karakter Kepemimpinan Islami Siswa Melalui Kegiatan Organisasi siswa Intra Sekolah (OSIS) di SMP Islam Al Ishlah Bukittinggi"*					

Keterangan:
A = Dapat digunakan tanpa revisi
B = Dapat digunakan dengan sedikit revisi
C = Dapat digunakan dengan revisi sedang
D = Dapat digunakan dengan revisi banyak
E = Tidak dapat digunakan

E. Saran dan Masukan Validator

.....

Bukittinggi, November 2025

Validator

_____

NIP.

2. Lembar Validasi Instrumen Pedoman Observasi

Judul : Pembentukan Karakter Kepemimpinan Islami Siswa Melalui Kegiatan Organisasi siswa Intra Sekolah (OSIS) di SMP Islam Al Ishlah Bukittinggi

Nama Peneliti : Amelia

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Validator : .....

Tanggal Pengisian : .....

A. Pengantar

Lembar validasi ini bertujuan untuk memperoleh penilaian dari validator terhadap kualitas dan kelayakan instrumen observasi yang digunakan dalam penelitian ini. Penilaian ini dilakukan untuk memastikan bahwa aspek-aspek dan butir observasi telah sesuai dengan fokus penelitian, mudah diamati, serta mampu menggambarkan perilaku yang ingin diteliti.

B. Petunjuk Pengisian

Bapak/Ibu Validator dimohon memberikan penilaian terhadap setiap aspek yang terdapat dalam instrumen observasi dengan memberi tanda centang (✓) pada kolom skor berikut:

Skor	Keterangan
1	: Tidak Valid
2	: Kurang Valid
3	: Cukup Valid
4	: Valid
5	: Sangat Valid

C. Penilaian Instrumen Observasi

No	Aspek yang Dinilai	Aspek yang Diamati (Pernyataan Penilaian)	Skor (1–5)	Keterangan
1	Kesesuaian Indikator	Butir observasi sudah sesuai dengan indikator perilaku karakter kepemimpinan Islami yang ingin diamati.		
2	Kejelasan Deskripsi	Deskripsi perilaku pada butir observasi dituliskan dengan jelas, spesifik, dan mudah dipahami.		
3	Relevansi dengan Fokus Penelitian	Butir observasi sudah relevan dengan fokus penelitian yaitu pembentukan karakter kepemimpinan Islami melalui kegiatan OSIS.		
4	Kelengkapan Aspek	Butir observasi telah mencakup seluruh aspek penting seperti disiplin, amanah, syura, kejujuran, dan nilai keislaman lainnya.		
5	Keoperasionalan Butir	Perilaku pada butir observasi mudah diamati secara langsung tanpa menimbulkan multitafsir.		
6	Kesesuaian Bahasa	Bahasa yang digunakan dalam setiap butir observasi sopan, komunikatif, dan sesuai konteks pendidikan Islam.		
7	Ketepatan Sistematis	Susunan butir observasi telah disusun runtut, sistematis, dan memudahkan proses penilaian.		

No	Aspek yang Dinilai	Aspek yang Diamati (Pernyataan Penilaian)	Skor (1–5)	Keterangan
8	Kelayakan dalam Observasi Lapangan	Butir observasi dapat digunakan secara efektif di lapangan untuk mengamati perilaku siswa OSIS.		
9	Kesesuaian Konteks OSIS	Seluruh butir observasi sesuai dengan kegiatan nyata OSIS di SMP Islam Al Ishlah Bukittinggi.		
10	Konsistensi Antarbutir	antarbutir observasi tidak tumpang tindih, konsisten, dan saling melengkapi dalam menggambarkan karakter siswa.		

D. Penilaian Umum

Aspek Penilaian	A	B	C	D	E
Secara keseluruhan, instrumen observasi ini layak digunakan untuk mengamati pembentukan karakter kepemimpinan Islami siswa melalui kegiatan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) di SMP Islam Al Ishlah Bukittinggi.					

Keterangan:

A = Sangat Baik B = Baik C = Cukup D = Kurang E = Tidak Layak

E. Saran dan Masukan Validator

……..

Bukittinggi, November 2025

Validator

_____

NIP.

DOKUMENTASI










KETUA DAN W
TPS
01
BILIK SUARA
KPU
KPU
KPU
KPU


KETUA DAN WAKIL KETUA OSIS
KPU















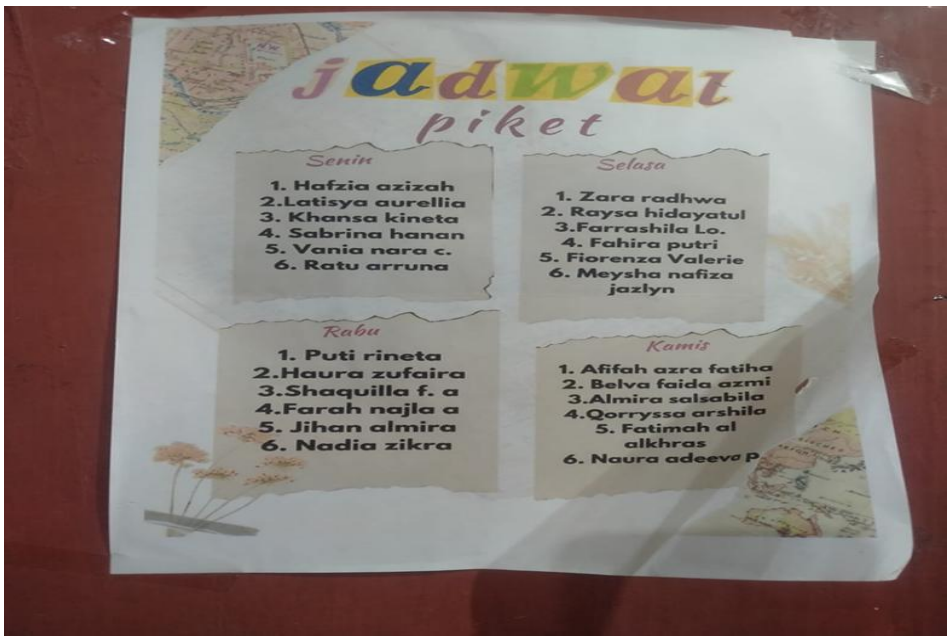





bambi


DIRGAHAYU


dakwah Islam di Indonesia
Unsur-unsur asal ari
Pondok
Santri


jadwal
piket
Senin
1. Hafzia azizah
2.Latisya aurellia
3. Khansa kineta
4. Sabrina hanan
5. Vania nara c.
6. Ratu arruna
Selasa
1. Zara radhwa
2. Raysa hidayatul
3.Farrashila Lo.
4. Fahira putri
5. Fiorenza Valerie
6. Meysha nafiza
jazlyn
Rabu
1. Puti rineta
2.Haura zufaira
3.Shaquilla f. a
4.Farah najla a
5. Jihan almira
6. Nadia zikra
Kamis
1. Afifah azra fatiha
2. Belva faida azmi
3.Almira salsabila
4.Qorryssa arshila
5. Fatimah al
alkhras
6. Naura adeeva P



TATA TERTIB SMP ISLAM AL-ISHLAH BUKITTINGGI

No	Bentuk Pelanggaran	Point
A.	**KETERLAMBATAN**	
	1. Siswa datang terlambat ke sekolah setelah bel berbunyi, pukul 07.10 WIB.	2
	2. Siswa terlambat masuk kelas setelah salat dhuha dan zuhur berjamaah	2
	3. Siswa izin keluar ketika KBM berlangsung dan tidak kembali kecuali mendapatkan surat izin dari guru piket	5
B.	**KEHADIRAN**	
	1. Siswa tidak masuk sekolah tanpa keterangan	5
	2. Siswa berhalangan hadir karena izin tanpa surat dari orang tua	2
	3. Siswa izin mendadak tanpa telepon/wa dari ortu kepada guru BK	2
	4. Siswa bolos di jam pelajaran	2
	5. Siswa tidak mengikuti kegiatan eksul tanpa keterangan	2
	6. Siswa tidak mengikuti salat dhuha dan salat fardhu berjamaah sesuai jadwal	1
C.	**SERAGAM DAN KELENGKAPAN PAKAIAN SEKOLAH**	2
	1. Siswa tidak berpakaian lengkap setiap dilaksankan upacara rutin atau upacara hari besar/tertentu	
	2. Siswa tidak berpakaian rapi sopan, sesuai dengan seragam yang telah ditentukan hari pemakaian (Senin – Selasa = Putih Biru, Rabu = Batik Sekolah, Kamis = Hitam, Jum'at = baju muslim, Sabtu = Pramuka)	2
	3. Siswa melapisi pakaian sekolah dengan baju kaus dalam dan memakai singlet	2
	4. Siswa memakai kemeja, celana, rok, dasi dan tas yang dicoret-coret	2
	5. Siswa tidak memakai sepatu kets hitam polos dan sanghai serta memaki kaus kaki putih polos (sebatas) dengan ukuran di atas mata kaki atau setengah betis.	3
	6. Siswa memakai sendal kesekolah (selain waktu salat)	3
	7. Siswa tidak melepas jaket saat sampai diskeolah kecuali ketika hujan	2
	8. Siswa tidak memakai pakaian olah raga pada jam pelajaran olahraga	2
	A. Perempuan	7
	1. Siswa tidak memakai Jilbab lengkap dengan atribut dengan panjang jilbab minimal 120 cm dan tidak transparan	2
	2. Siswa tidak memakai legging	2
	3. Siswa tidak memakai anak jilbab ketika memakai kerudung	2
	4. Siswa memakai pakaian ketat dan memakai rok terbelah (sobek/sengaja)	2
	5. Siswa memajangkan dan mengecat kuku dan rambut jika kedapatan akan di cukur	2
	6. Siswa tidak membawa mukena dan menjaganya	2
	7. Siswa memakai/membawa perhiasan seperti cincin,gelang, anting-anting, alat riasan (make up) dll	2
	B. Laki-laki	10
	1. Siswa tidak memakai ikat pinggang berwarna hitam	2
	2. Siswa tidak memakai celana sesuai ukuran standar sekolah 18 cm	2
	3. Siswa memajangkan dan mengecat kuku dan rambut jika kedapatan akan di cukur	2
	4. Siswa memakai gelang, kalung, jam digital dll	2
	5. Siswa membuat skin alis/ rambut dan tidak memotong rambut sesuai peraturan	5
D.	**Kepribadian**	
	1. Siswa tidak sopan dalam sikap, perbuatan dan perkataan pada guru, teman, [illegible] dan tamu sekolah	10
	2. Siswa melawan, menentang dan mengancam guru, teman baik di sekolah atau di [illegible]	10
	3. Siswa berkata kotor dan kasar kepada warga sekolah(ada saksi)	10
	4. Siswa tidak membuang sampah pada tempatnya	2
	5. Siswa membawa uang dan perhiasan emas berlebihan ke sekolah	2
	6. Siswa tidak memiliki dan membawa segala kebutuhan sendiri untuk proses [illegible] buku-buku pelajaran dan alat tulis)	2
	7. Siswa berkomunikasi/ berpergian dengan lawan jenis (berpacaran)baik dilingkungan sekolah atau diluar sekolah dan [illegible] sosial	20
	8. Siswa membawa dan memfilkan HP dan jam digital, siswa yang melanggar maka [illegible] penggunakan tersebut di sita dan akan dikembalikan bilamana orang tua yang menjemputnya	15
	9. Siswa saling mempengaruhi dimedia atau langsung untuk melakukan tindakan pelanggaran peraturan sekolah	10
	10. Siswa melakukan pencemohan verbal, fisik, sosial baik secara nyata atau di media sosial kepada teman guru, orang tua, dan warga sekolah	30
	11. Siswa membuat grup di media sosial yang tidak ada guru serta saluran, dan mempunyai [illegible] yang tidak diketahui oleh guru	25
	12. Siswa membawa majalah, komik, berbagai macam kartu permainan dan poster yang tidak mendukung pelajaran sekolah tanpa seizin guru.	20
	13. Siswa merusuri atau menggambil barang milik orang lain di lingkungan sekolah	30
	14. Siswa berbahasi dengan ataupun di lingkungan atau luar sekolah karena [illegible] kesalahan di sekolah	50
E.	**Keterlibatan**	
	1. Siswa mencoret-coret dinding, peralatan sekolah bila melanggar diwajibkan membersihkan sendiri	10
	2. Siswa membuat kegaduhan selama PBM berlangsung	2
	3. Siswa diluar kelas saat PBM berlangsung, tanpa sekarde izin dari guru	5
	4. Siswa berbelanja saat PBM sedang berlangsung	2
	5. Siswa bermain kartu (berbiggi jenis) didalam kelas/sekitar lingkungan sekolah	5
	6. Siswa membuat geng (kelompok) yang melakukan perbuatan negatif diskeolah maupun diluar sekolah	30
F.	**Merokok**	
	1. Siswa kedapatan membawa rokok (bentuk batangan atau vape) kedalam sekolah	50
	2. Siswa merokok (batangan atau vape) didalam/diluar sekolah, langsung dikembalikan kepada orang tua	150
G.	**Senjata Tajam dan Tawuran**	
	1. Siswa membawa senjata tajam tanpa seizin guru	50
	2. Siswa terlibat perbuatan kriminal, narkoba, napza, dan pornografi	200
	3. Siswa yang terlibat tawuran	150

SANKSI DENGAN SISTEM POIN PELANGGARAN

No	Jumlah Point Pelanggaran	Bentuk Pembinaan	Jenis Pelanggaran
1	1-25	Pembinaan oleh wali kelas (peringatan, pemberian sanksi kepada anak)	Pelanggaran ringan
2	26-50	Pembinaan oleh guru BK dan wali kelas (Surat Perjanjian ke 1)	Pelanggaran sedang
3	51-100	Pembinaan oleh Waka kesiswaan (Surat Perjanjian 2 dan skors)	Pelanggaran berat
4	101-150	Kepala Sekolah (Surat Perjanjian 3)	Pelanggaran berat sekali
5	151-200	Dikembalikan ke orang tua	

Mengetahui
Kepala sekolah

(SUSTRA, S.Pd)



Pauh, 13 Juli 2025

Assalamu'alaikum Wr.Wb
Hal : Lamaran Pekerjaan

Kepada Yth.
Bapak/Ibu Pimpinan
TK Surya Kids
Jl. Soekarno Hatta No.84, Gg. Swadaya Campago Ipuh, Kec. Mandiangin Koto Selayan, Kota Bukittinggi, Sumatera Barat 26137

Dengan Hormat,

Berdasarkan informasi yang saya terima, bahwa TK Surya Kids saat ini sedang membuka lowongan pekerjaan dengan posisi sebagai tenaga pengajar, maka dengan surat ini saya bermiat untuk mengisi posisi tersebut.

Berikut ini data diri saya

Nama	: Amelia S.Pd
Jenis kelamin	: Perempuan
Tempat, Tanggal Lahir	: Pauh, 13 Agustus 1998
Pendidikan Terakhir	: S1 Pendidikan Agama Islam
Alamat	: Tabing, Nagari Pauh Kamang Mudiak, Kecamatan Kamang Magek Kab, Agam
Status	: Belum Menikah
Telepon/WA	: 085264874900
E-Mail	: ameliacomel42@gmail.com

Saya adalah lulusan Universitas Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi dengan pengalaman lebih dari tiga tahun sebagai tenaga pendidik. Dengan ini, saya bermaksud untuk mengajukan lamaran sebagai tenaga pengajar di TK Surya Kids.

Sebagai bahan pertimbangan, bersama ini saya lampirkan beberapa dokumen pendukung, berupa:

1. Surat lamaran kerja
2. Curiculum Vitae (CV)
3. Fotocopy Ijazah
4. Fotocopy Transkrip Akademik
5. Kartu Tanda Penduduk (KTP)

Demikian surat lamaran ini saya sampaikan, besar harapan saya agar Bapak/Ibu memberikan kesempatan untuk dapat bergabung bersama di TK Surya Kids. Atas perhatian serta kesempatan yang bapak/ibu berikan saya ucapkan terimakasih.
Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Hormat Saya,

Amelia, S.Pd



CURICULUM VITAE

P R O F I L E

- Nama : Amelia
- Tempat/Tgl Lahir : Pauh, 13-08-1998
- Jenis Kelamin : Perempuan
- Status : Belum Menikah
- Alamat : Tabing, Nagari Pauh Kamang Mudiak, Kecamatan Kamang Magek Kab, Agam
- Kewarganegaraan : Indonesia
- No. HP/WA 085264874900
- Email : ameliacomel42@gmail.com
- Pendidikan Terakhir : SI Pendidikan Agama Islam, IPK 3.65
- Perguruan Tinggi : UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

KEMAMPUAN

- Public Speaking (moderator, pembawa acara)
- Business Administration
- Ms Windows + Office
- Gigih dan pekerja keras

PENDIDIKAN

- Perguruan Tinggi : S1 UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi (2018-2022)
- SLTA : SMK N 2 Bukittinggi (2015-2018)
- SLTP : SMP N 2 Kamang Magek (2012-2015)
- SD : SD N 14 Tigo Kampuang Pauh (2006-2012)

RIWAYAT PEKERJAAN

- SMP Islam Al-Ishlah Bukittinggi : Guru Sejarah Kebudayaan Islam (2024-2025)
- SDN 04 Batu Putih Pauh : Guru Pendidikan Agama Islam (2023-2024)
- MDTA Darussalam : Guru Kelas (2023-2024)
- Les privat membaca Al-Qur'an (2023-2023)
- SMK Negeri 2 Bukittinggi : Guru Pendidikan Agama Islam (PPL) (2021-2021)
- Pondok Tahfiz Masjid Syekh Haji Jabang Tabiang : Guru Iqra (2019)

PENGALAMAN ORGANISASI

- Perguruan Tinggi : - Himpunan Mahasiswa Pendidikan Agama Islam (HMPS S2 PAI) (2024)
  - Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Dakwah (Anggota) (2021)
  : - UKM Forum Tahfidzul Qur'an (Anggota divisi acara)
  : - UKM Forum An-Nisa (Anggota)

- SMK : Forum Study Islam (Ketua Divisi Acara) (2015)
- SMP : Tilawah Al-Qur'an (Anggota) (2013)
- Masyarakat : - Ikatan Remaja Mesjid Jorong Pauh (IRMJP) (2015-2018)
  : - Ikatan Pemuda Pemudi Tabing Jorong Pauh (2018-2021)

PRESTASI

- Juara 1 Musikalisasi Puisi (2019)
- Juara 1 Dakwah Putri (2015)
- Juara 3 Debat Bahasa Indonesia (2015)
- Juara 1 Mussabaqah Syarhil Qur'an (MSQ) (2015)

PENGHARGAAN

- Panitia Pelaksana PHBI 1438 H/2016 M (2016)
- Himpunan Mahasiswa Jurusan Bimbingan Konseling IAIN Bukittinggi (2015)
- Panitia Pelaksana Ikatan Remaja Masjid (IRM) Al-Ihsan (2014)
  Jorong Durian Nagari Kamang Mudiak Kec. Kamang Magek
- Ikatan Remaja Masjid Jorong Pauh (2014)